

Majalah Keuskupan Bandung

434  
Desember  
2016

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Keluarga Palungan Natal

**Budaya:**  
Tuhan dalam Palungan

**Kitab Suci:**  
Keluarga : Palungan Baru untuk  
Hadirnya Sang Mesias



HAVE A MERRY HAPPY

# Christmas

HAPPY HOLIDAYS

HAPPY NEW YEAR!

Segenap keluarga besar  
Universitas Katolik Parahyangan mengucapkan,  
Selamat Hari Raya Natal & Tahun Baru 2017

*"Christmas now surrounds us,  
Happiness is everywhere  
Our hands are busy with many tasks  
As carols fill the air."*



UNIVERSITAS KATOLIK  
PARAHYANGAN  
*Bakmang Hanyang Mrah Gama Sandanya Bhanji*

#GOBEYOND



# MERRY CHRISTMAS!

Mari kita menjadi pembawa cinta kasih,  
damai dan terang bagi dunia.  
Selamat Natal 2016 & Tahun Baru 2017  
semoga kehidupan kita dan keluarga  
selalu dipenuhi dengan cinta dan damai.

-Para Pastor, DPP dan Umat-  
Paroki St. Petrus, Katedral Bandung



# MERRY CHRISTMAS

*and Happy New Year*



## Wajah KOMUNIKASI



Sampul : Theresia



dok.yunanto

*Apel Nasional Nusantara Bersatu  
Bandung 30 Desember 2016*

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 41 Lipsus
- 47 Homili
- 57 Pengalamanku
- 59 Cerkom
- 60 Psikologi

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.

**Bagian Pelanggan**

**Majalah KOMUNIKASI**

Jl. Bogor No. 10

Bandung

Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : \_\_\_\_\_  
 Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
 Alamat : \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 Telepon : \_\_\_\_\_  
 No. HP : \_\_\_\_\_  
 e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai  
 Transfer ke rekening  
 a.n. Didi Termedi atau Theresia L  
 1561530055  
 BCA KCP Sunda Mall Bandung

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
 1/4 hal. Hitam Putih  
 (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
 1/2 hal. Hitam Putih  
 (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
 1 hal. Hitam Putih  
 (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
 1/4 hal. Berwarna  
 (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
 1/2 hal. Berwarna  
 (15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
 1 hal. Berwarna  
 (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
 0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

*For me Christmas has always  
 been about this: contemplating  
 the visit of God  
 to his people.*

POPE FRANCIS



KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Theresia

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**PHOTOGRAPHER**

Yoyong

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

**TATA USAHA**

Y. deBritto 0818 0293 8333

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,  
Fr. Albertus Wisnubroto

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 0896 1569 9281

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

# Membuka Hati Bagi Sang Penyelamat

Sejatinya suatu keluarga akan sangat bahagia dalam menyiapkan dan menyambut kelahiran seorang anak. Selain persiapan keperluan bayi, pasangan suami istri dalam keluarga tersebut juga berusaha mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ayah dan ibu yang baik, termasuk membangun visi-misi dalam mendidik sang anak baik dalam iman maupun moralnya.

Natal sebagai peristiwa kelahiran Yesus mengingatkan kita akan cinta dan belas kasih Allah kepada umatNya. Ketika Malaikat Gabriel menyampaikan kabar gembira kepada Maria bahwa ia akan mengandung dari Roh Kudus, pada saat itu Allah menyatakan diriNya untuk tinggal dan hidup bersama manusia dalam diri Yesus PuteraNya (Luk 1:26-31). Allah menunjukkan solidaritasnya dalam hidup manusia. Dengan menyatakan, "Terjadilah padaku menurut perkataanMu", Maria telah menyediakan dirinya, rahimnya yang kudus, sebagai "palungan" bagi kelahiran Yesus Sang Juru Selamat.

Ketika seseorang ditanya apa makna natal bagi hidupnya, ada yang mengatakan saatnya bergembira, saatnya merubah diri, lahir kembali sebagai manusia baru. Di kalangan anak-anak, natal mungkin adalah baju baru, hadiah, sinterklas, pohon natal, kandang natal dan kerlap-kerlip lampu.

Persiapan kita bukanlah pertama-tama lahiriah. Allah mau hadir dan hidup dalam setiap diri manusia, keluarga, dan masyarakat. Maukah kita menyiapkan diri dan menyambut Yesus dengan menjadi palungan bagi kelahiranNya dalam hidup kita? Membuka hati bagi Sang Penyelamat supaya hidup kita mengalami pembaharuan dan menjadi corong bagi kebenaran dan kejujuran, keadilan dan kesejahteraan, perdamaian dan persaudaraan sejati. Selamat Natal! \*\*\*

Redaksi Komunikasi



# Keluarga Sebagai Palungan Natal

## Tinjauan Teologis-Pastoral

*Pastor Paulus Wirasmohadi Soerjo\**

Santo Yosef hanya bisa menemukan sebuah kandang bagi Bunda Maria untuk melahirkan

Yesus. Di dalam sebuah kandang, tempat yang memungkinkan untuk membaringkan Yesus adalah palungan, tempat yang relatif bersih karena tidak langsung bersentuhan dengan lantai kandang yang kemungkinannya sangat kotor. Tempat yang juga relatif aman dan hangat untuk membaringkan seorang bayi karena bentuknya yang cekung, ada dinding yang menahan hembusan angin. Palungan adalah tempat yang sederhana tetapi sekaligus juga sebagai pilihan yang terbaik dari semua yang ada di dalam kandang untuk menempatkan Yesus.

Palungan merupakan tempat makan ternak, tempat yang didatangi ternak karena di dalam palungan tersedia makanan yang memberikan kehidupan, membuat ternak sehat dan bertumbuh dengan baik. Penempatan Yesus di dalam palungan bisa dilihat secara simbolis bahwa sejak kelahiran-Nya Yesus sudah menyamakan diriNya dengan makanan yang memberikan kehidupan bagi manusia. Yesus mengundang umat

beriman untuk menyantapNya karena Dia akan memberikan kehidupan.

Peristiwa inkarnasi (berasal dari bahasa Latin *in + carne* yang secara hurufiah berarti menjadi daging, memiliki wujud daging) adalah peristiwa Allah yang sebenarnya tidak memiliki wujud daging mewujudkan diri dalam bentuk daging untuk menyelamatkan manusia. Dalam konteks fokus pastoral 2016-2018 “KELUARGA KATOLIK: SEHATI SEJIWA BERBAGI SUKACITA”, Allah yang menjadi manusia dalam kelahiran Yesus perlu dimaknai sebagai peristiwa kehadiran Yesus di dalam keluarga yang akan membuat keluarga katolik semakin sehat sejahtera sehingga bisa terus berbagi sukacita. Keluarga adalah palungan masa kini bagi Yesus. Keluarga menjadi palungan Yesus karena Yesus tinggal di dalamnya dan menjadi santapan yang memberi kehidupan.

### **Makna Peristiwa inkarnasi bagi keluarga zaman sekarang**

Allah yang Mahakudus turun langsung ke dunia dengan menjadi seorang manusia, ingin bersentuhan secara langsung dengan manusia. Sentuhan langsung yang dialami manusia diharapkan akan memudahkan manusia menangkap dan merasakan kehadiranNya. Tujuan inkarnasi sangat jelas: penyelamatan manusia. Yesus mau

hadir dalam kehidupan keluarga kita, kita diajak untuk merasakan secara pribadi kehadiranNya. Mengalami kehadiranNya secara pribadi akan mendorong kita untuk mengusahakan kekudusan. Peristiwa inkarnasi perlu dihidupi secara nyata pada saat ini dalam keluarga kita supaya peristiwa tersebut bukan hanya menjadi peristiwa sejarah tapi terutama menjadi peristiwa iman yang nyata.

### **Menjadikan keluarga sebagai tempat tinggal yang layak bagi Yesus.**

Yesus hadir di dunia melalui pasutri Yosef dan Maria, keluarga mereka disebut Keluarga Kudus, sebab Yesus tinggal di sana dan senantiasa menguduskan mereka (lih. Luk 2:30). Kalau Kristus hadir dalam keluarga kita maka Ia pun akan menguduskan keluarga kita. St. Yosef dan Bunda Maria memberikan diri mereka sepenuhnya untuk mengasihi Yesus yang hadir di tengah mereka. Pemberian diri mereka secara penuh kepada Yesus membuat perhatian mereka hanya terarah kepadaNya.

Kehidupan keluarga St. Yosef dan Bunda Maria menunjukkan kehidupan yang erat bersatu dalam cinta kasih satu sama lain dan dalam iman yang mendalam kepada Allah. Dalam *Familiaris Consortio* no. 20 dan 17 St. Paus Yohanes Paullus II mengingatkan bahwa di dalam keluarga kita belajar mengasihi dan dikasihi. Mengasihi anggota keluarga dan mengasihi Tuhan yang membentuk keluarga menjadi tanda kehadiran Tuhan di dalam keluarga seperti yang diungkapkan dalam 1Yoh 4:12: “Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita ...”.

**Setiap keluarga Kristen mesti menempatkan Kristus sebagai Kepala Keluarga. Dari-Nya mengalir kasih dalam hati tiap anggota keluarga.**

Kalau Yesus tinggal di dalam diri dan keluarga kita maka kita akan dimampukan oleh-Nya untuk memperjuangkan kesetiaan, dalam menghadapi segala kesulitan, dalam kerelaan untuk berkorban dan memberi pengampunan. Keluarga menjadi tempat kediaman kasih Allah di dunia ini, untuk menyinari kegelapan dan menyebarkan kebaikan kepada semua orang. Dalam kasih satu sama lain terungkap juga belas kasih (pengampunan) yang diserukan secara khusus oleh Paus Fransiskus dalam bulla *Misericordia Vultus* dalam rangka tahun yubileum luar biasa Belas Kasih Allah. Melalui belas kasih, terwujud secara nyata kasih Tuhan yang dialami dan diwujudkan kepada sesama.

### **Keluarga perlu membina hidup rohani agar Yesus sungguh menjadi “santapan hidup” keluarga.**

Untuk menjadikan keluarga sebagai tempat tinggal yang layak bagi Yesus, keluarga harus meluangkan waktu untuk berdoa bersama (Kan. 1248 – § 2), merayakan sakramen-sakramen secara khidmat khususnya Ekaristi dan Tobat (Kan. 528 §2).

Setiap keluarga Kristen mesti menempatkan Kristus sebagai Kepala Keluarga. Dari-Nya mengalir kasih dalam hati tiap anggota keluarga. Suami-isteri dipenuhi dengan aliran kasih-Nya, sehingga dapat saling menerima, mengasihi, menghargai dan mengampuni. Anak-anak mengalami kasih dan pemeliharaan, serta perlindungan orangtua, melalui kasih Yesus yang ada dalam hati ayah dan ibunya. Anak-anak pun sejak kecil mengasihi orangtua dan belajar untuk menghormati dan menghargai mereka.

Sejak awal perkawinan pasangan suami istri mesti bersekutu dalam aktivitas rohani melalui doa, membaca Kitab Suci, perayaan-perayaan sakramen, dengan itu fondasi yang kuat untuk keluarga dibangun. Sejak anak di dalam kandungan diberi juga fondasi yang kuat, diajak berdialog, berdoa, mengikuti perayaan ekaristi dengan khidmat, teratur menerima sakramen tobat. Usaha semacam itu pasti akan membantu keluarga bertumbuh dengan baik karena sejak awal Tuhan hadir dan menjadi santapan keluarga. Santapan yang memberi kekuatan untuk mewartakan nama Tuhan dan berbagi kasih.

### Tantangan Keluarga Zaman Sekarang

Kemajuan dunia menjadi tantangan sekaligus godaan hidup keluarga. Menjadi tantangan bila kemajuan zaman dimanfaatkan secara maksimal untuk mengembangkan hidup keluarga. Sebaliknya, kemajuan zaman bisa menjadi godaan berat bila mendorong keluarga masuk dalam jurang kehancuran. Kemajuan zaman selalu perlu dimanfaatkan dalam terang injil. Kesederhanaan dan keterbukaan hati kepada Tuhan yang terus dibina mulai awal kehidupan akan sangat membantu dalam memanfaatkan kemajuan zaman karena segala sesuatu lebih mudah dilihat dalam asas manfaat bagi Tuhan.

Fokus pastoral tahun 2016 dengan tema “Keluarga Menghadirkan Karya Belas Kasih Allah” mengajak masing-masing anggota keluarga untuk merasakan belas kasih Allah yang nyata melalui keluarganya. Belas kasih Allah hanya bisa dirasakan kalau masing-masing anggota terbuka dan merendahkan

hati, sikap yang memungkinkan untuk menjadikan keluarga sebagai palungan bagi Tuhan. Menyediakan diri untuk dijadikan alat Tuhan menghadirkan belas kasihNya sekaligus juga merasakan belas kasihNya melalui anggota keluarga yang lain.

Dalam hukum gereja (kan. 1063) disebutkan bahwa pembinaan keluarga berlangsung tanpa putus, seperti lingkaran cincin perkawinan yang tanpa awal dan tanpa ujung. Sepanjang hidup perlu dilakukan pembinaan berkesinambungan sehingga kehadiran Kristus sungguh menjadi kehadiran yang nyata yang akan menyempurnakan pembinaan yang diusahakan. Buahnya sukacita dalam keluarga tidak akan berkesudahan, bahkan di saat harus memikul beban yang berat pun tetap bisa dirasakan sukacita yang penuh.

Kesederhanaan dan keterbukaan hati kepada Tuhan yang terus dibina mulai awal kehidupan akan sangat membantu dalam memanfaatkan kemajuan zaman karena segala sesuatu lebih mudah dilihat dalam asas manfaat bagi Tuhan.

Tidak jemu-jemu mengusahakan langkah yang baru dalam hidup setelah mengalami kegagalan merupakan hal penting yang perlu dilakukan. Usaha yang bersandarkan pada rahmat Tuhan dan bukan hanya dengan kekuatan sendiri karena menyadari bahwa kekuatan manusia sangat terbatas. Setiap hari Natal menjadi hari kelahiran baru bagi seluruh anggota keluarga. Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus mau masuk dan tinggal dalam diri kita. Dia masuk dan tinggal untuk membuat hidup kita menjadi baru. Semoga keluarga kita sungguh menyediakan diri sebagai palungan bagi kehadiran Tuhan sehingga sesama kita pun bisa menyaksikan kehadiran Yesus di dalam keluarga kita masing-masing.\*\*\*

*\*Vikaris Yudisial Keuskupan Bandung*

# Natal: Peristiwa Iman Keluarga yang Memberi Peneguhan

*Pastor Martinus Hery Wahyu Adiyanto\**

Natal adalah peristiwa iman keluarga. Melalui peristiwa itu Tuhan hadir dalam rupa manusia. Kisah kelahiran Yesus dan upaya dari Keluarga Kudus yang menyiapkan kelahiran Yesus adalah Kegembiraan natal itu sendiri. Natal bukan soal gemerlap baju baru dan tubuh yang wangi. Natal bukan soal suasana pesta dan hadiah. Natal adalah kegembiraan keluarga. Natal menjadi seperti sekarang, penuh dengan pesta pora karena perkembangan dan tuntutan zaman yakni ketika dunia menganggap kegembiraan tanpa pesta adalah sebuah keniscayaan.

Jika natal adalah perayaan keutuhan keluarga, maka waktu kebersamaan adalah bagian tak terhindarkan dalam perayaan itu. Apakah kebersamaan ini masih bisa diupayakan? Sulit?! Bisa jadi. Di zaman sekarang menjumpai orang tua yang sibuk adalah hal yang lumrah. Perjumpaan dan kebersamaan sebagai satu keluarga semakin tak terhindarkan kalau tidak ingin dikatakan semakin langka. Sulitnya perjumpaan fisik aplikasi sosial seperti Whatsapp, skype, Line, FaceTime bukan lagi menjadi barang asing, melainkan telah menyatu dengan hidup itu sendiri. Mengutuk perubahan relasi akibat perkembangan media sosial tidaklah bijaksana dan tidak akan membawa perubahan apapun alih-alih kekecewaan. Maka mari kita melihat bagian yang masih mungkin bisa

diupayakan sebagai bagian yang bisa disiapkan dalam perayaan natal.

Sebagian orang menggambarkan keluarga ibarat palungan dalam peristiwa natal. Palungan adalah wadah yang digunakan untuk memberi makanan bagi yang dipelihara dan dijaga. Di palungan, segala kemungkinan bisa terjadi. Jika ingin agar yang dijaga dan dirawat itu menjadi baik dan sehat, maka nutrisi dan kedekatan itu menjadi penting. Dengan nutrisi dan kedekatan antara yang menjaga dan yang dijaga, maka segala hal yang baik akan berkembang. Yang menjaga senang, yang dijaga sehat. Yang menjaga bisa tersenyum bangga menyaksikan pertumbuhan dari yang dijaga, dan yang dijaga pun tidak akan mengalami resistensi dengan yang merawatnya. Semua menjadi nyaman dan kenyamanan itu memberi ketenangan. Hal yang sebaliknya juga bisa terjadi ketika nutrisi yang diberikan tidak baik maka bukan kebahagiaan yang dihasilkan melainkan penyakit dan kesedihan.

Kembali merujuk pada kisah kelahiran Yesus di hari natal, kita dapat belajar dan meneladani yang dibuat oleh Keluarga Kudus. Ketika sudah waktunya untuk melahirkan, Maria dan Yosef pergi mencari tempat bagi Maria untuk melahirkan. Namun demikian, semua penginapan



sudah penuh. Alhasil, Maria dan Yosef ditolak di tempat-tempat penginapan yang mereka kunjungi. Ini adalah kesulitan yang dihadapi oleh Keluarga Kudus, namun demi sang buah cinta, semua dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Repot, itulah hal biasa bagi orang tua yang ingin memberi kebahagiaan bagi anak. Semangat untuk mau repot juga dilakukan oleh Maria dan Yosef.

Mereka tidak lari dari tanggungjawab mereka sebagai pasangan. Mereka berjuang bersama sebagai satu keluarga dalam menghadapi permasalahan dan mencari solusi yang bisa dibuat. Belajar dari peristiwa itu, jika Keluarga Kudus mau repot untuk bayi Yesus, maka kita juga diajak untuk berani repot untuk sesuatu yang lebih besar, kebahagiaan dan pertumbuhan anak-anak.

Aneh rasanya kalau orang tua tidak mau repot dalam menyiapkan pertumbuhan anak-anak.

Lalu bagaimana dengan kesulitan perjumpaan yang mungkin terjadi padahal orang tua dan anak ingin saling memberikan kebahagiaan? Jika relasi jarak jauh tidak mungkin dihindari, gunakanlah media sosial untuk mendekatkan yang jauh dan merapatkan kebersamaan. Salam dan sapa, antar anggota keluarga bagaimanapun tak dapat digantikan, maka gunakanlah itu untuk memberi ketenangan dan kebahagiaan atas kabar yang dibagikan. Tanpa kebersamaan yang biasa terjadi di hari natal tentu ada sesuatu yang kurang, tetapi semoga dengan berkirim kabar, suasana yang hilang itu sedikit terobati.

Natal perlu disambut dengan suasana hati yang siap. Kesiapan itu lebih soal

membuka diri akan kelahiran Yesus yang menandai harapan baru, harapan akan hidup yang lebih baik karena Tuhan Allah yang menyertai dari dekat. Semangat ini bisa dipupuk, diajarkan dan diwariskan di dalam keluarga. Kesan bahwa dalam masa natal semua serba baru dan gemerlap semoga tidak dijadikan "spiritualitas wajib" yang menandai perayaan natal.

Semakin kita tampil glamour di hari natal semakin kita menjauh dari inti perayaan natal itu sendiri. Natal adalah kegembiraan karena Tuhan yang berbela rasa, tampil dalam kesederhanaanya.

Membangun perjumpaan yang meneguhkan di tengah keluarga adalah salah satu semangat natal. Semoga dalam perayaan natal kali ini, kita bisa membawa dan menghidupinya. Bisa berkumpul di tengah

keluarga tentu lebih menjadi peristiwa yang luar biasa, namun jika tidak, masih ada cara lain yang juga mendatangkan kegembiraan itu yakni dengan berbagi kabar yang meneguhkan antar anggota keluarga. Membangun tradisi dan cara pandang akan natal yang sederhana bisa dibiasakan dan diteruskan supaya orang tidak lupa akan pesan sejati dari peristiwa natal. Dengan hal-hal yang bisa dipersiapkan, semoga perayaan liturgi natal di gereja sungguh menjadi perayaan syukur keluarga, tidak berhenti pada ritual wajib tahunan. Natal adalah Tuhan yang hadir dan kini dekat, sedekat dan sehangat perjumpaan di dalam keluarga yang membawa peneguhan. Selamat hari natal untuk semua. \*\*\*

**Mereka tidak lari dari tanggungjawab mereka sebagai pasangan. Mereka berjuang bersama sebagai satu keluarga dalam menghadapi permasalahan dan mencari solusi yang bisa dibuat.**

# Nuansa Natal dalam Keluarga

Palungan, tempat memberi pakan domba, tempat Yesus dilahirkan adalah simbol kesederhanaan, kemiskinan bahkan kesengsaraan. Allah yang memanusia itu hadir ke dunia, namun dunia menelantarkan, tidak menyambut dengan pantas. Tuhan yang pemilik segalanya, yang ada dan tidak ada yang tak dikenal manusia itu hadir (lahir) ke dunia bukan di tempat yang nyaman tetapi di gua kandang hewan, palungan.

Keluarga-keluarga Katolik juga merupakan palungan, tempat sederhana yang disediakan bagi kelahiran Yesus. Setiap tahun setiap orang Katolik merayakan Natal baik secara pribadi maupun bersama keluarga, namun merayakan Natal bersama keluarga tentu lebih berkesan, lebih bermakna dan lebih dirasakan damainya. Seperti apa makna tersebut, berikut beberapa ungkapan keluarga tentang mempersiapkan, menantikan dan merayakan natal ini.



## Natal : peristiwa spesial

Menurut keluarga **Benedictus Larso** (53) - **Loysa Lili** (48), umat paroki St. Ignatius Cimahi, peristiwa Natal selalu menjadi saat istimewa dalam perjalanan hidup keluarga mereka. Oleh karenanya

peristiwa istimewa tersebut selalu di persiapkan sedemikian rupa baik secara fisik dan rohani. Persiapan fisik secara rutin dari tahun ke tahun memperbaiki, membersihkan, mengecat rumah. Lebih khusus lagi untuk Natal ini mereka selalu mengadakan pohon natal, menghias memberikan nuansa natal dalam keluarga. Dipersiapkan sedemikian rupa karena bagi mereka peristiwa Natal sangat besar dan sangat spesial dalam hidup keluarga.

Secara rohani, hampir setiap malam selalu membaca Kitab Suci, merenungkan peristiwa persiapan dan kelahiran Yesus. Dalam masa adven menjelang Natal, mereka mengaku setiap malam walau kadang ada bolongnya juga karena kesibukan menyempatkan untuk membaca Alkitab. Temanya juga tentang natal ini dengan harapan bisa memperdalam makna kelahiran itu dan dapat diterapkan dalam hidup sehari-hari.

Suatu hari besar seperti ini perlu disambut dengan kesucian hati. Masa Adven yang ditentukan oleh Gereja selain sebagai masa penantian dan persiapan tetapi juga menjadi saat pertobatan dan pemurnian hati. Oleh karena itu bukan saja pada masa paskah tetapi saat persiapan natal pun mereka terbiasa mempersiapkannya dengan pengakuan dosa. Demikian pun doa-doa harian seperti Malaikat Tuhan, doa sebelum makan, sebelum tidur, sebelum kerja selalu kami lakukan; terlebih menjelang Natal ini semakin ditingkatkan.

Sebagai seorang ibu, Lili merasakan betul bagaimana mempersiapkan dan menanti kelahiran yang mungkin juga dulu dialami oleh Bunda Maria. Rasanya sangat bahagia atas kelahiran yang dijelang dan bahagia mempunyai anak. Suatu peristiwa membahagiakan juga bahwa anaknya lahir dua hari sebelum natal “Suatu anugerah

yang sangat besar bagi kami karena ada dua peristiwa kelahiran penting dalam momen ini. Makanya ulang tahun anak kami selalu kami rayakan sekaligus pada hari raya Natal. Inilah yang menjadikan natal begitu spesial dan selalu kami maknai, kami tidak pernah melewatkannya begitu saja tanpa persiapan,” ungkap ibu dari anak tunggal ini.

Kembali mereka merasa bersyukur di tahun ini masih bisa merayakan Natal bersama keluarga tercinta. Sudah seperti tradisi mereka selalu pulang kampung untuk berkumpul, berdoa dan merayakan kasih Tuhan ini. Kebiasaan untuk bersama ini kemudian menjadi kebutuhan, harus diwujudkan setiap kali Natal datang. Bukan itu saja, kasih yang telah mereka terima dari Tuhan mereka juga membagikannya pada sanak saudara dan para tetangga. “Kami biasanya memberikan sedikit hadiah kepada tetangga sekitar kami sebagai tanda kebahagiaan dan kasih. Natal bukan saja menjadi berkat bagi kami tetapi juga orang-orang sekitar kami. Terlebih lagi natal selalu memberikan kedamaian dalam keluarga. Kami selalu merasa dikuatkan, secara batiniah dilahirkan kembali untuk hidup pada tahun-tahun berikutnya,” papar Larso, sang suami.

### **Natal : kelahiran baru dalam keluarga**

Pengalaman mempersiapkan Natal juga dialami oleh Keluarga **Herman Josep Mardipurwanto** (Herman) dan **Kristina Dwi Astuti** (Uti) bersama kelima anaknya, umat Paroki St. Melania Bandung. Mereka berusaha menghayati kelahiran Yesus sebagai momen “kelahiran baru” dalam diri setiap anggota keluarga. “Yesus lahir bukan sekedar simbol, tapi lahir dalam hati masing-masing untuk memperbaiki pribadi masing-masing dalam kehidupan beriman,” papar Uti. Selain itu, Natal yang dirindukan, dipersiapkan dengan doa advent keluarga dan Sakramen Rekonsiliasi.



Selain merayakan Perayaan Ekaristi bersama keluarga, Herman dan Uti memiliki tradisi untuk mengunjungi orangtua, dan memberikan hadiah Natal untuk anak-anak mereka. “ Anak-anak juga pernah *ikut-ikutan* memberikan hadiah untuk orangtua mereka, meskipun hanya berupa permen dan kacang sukro”, ujar sang ibu ini. Sebagaimana Yesus menjadi anugerah terbesar bagi keluarga kudus dan juga dunia, mereka merasakan bahwa keluarga, karier, kesempatan melayani di keluarga dan setiap pengalaman berharga merupakan anugerah terbesar dalam hidup mereka mereka.

Dengan lahir di palungan, Yesus lahir di tengah keterbatasan dan kesederhanaan. Sebagai “palungan”, Keluarga Herman dan Uti juga diwarnai oleh keterbatasan fisik, finansial, kesehatan yang dihadapi dengan iman dan rasa syukur. “Kami bukan keluarga yang 'indah', seperti orang lihat, namun memiliki masalah-masalah kami bersyukur mencari makna, dan mengetahui apa yang sebenarnya dikehendaki Tuhan”, tutur Uti. Mereka juga belajar untuk berbagi kepada sesama, bukan hanya secara materi melainkan juga dengan membagikan pengalaman iman.

Keluarga ini diberi anugerah dua anak angkat dan tiga anak kandung. Pendidikan iman Kristiani senantiasa diberikan kepada mereka tanpa membeda-bedakan. Ketika anak-anak masih kecil, mereka diajak untuk mengenal kegiatan-kegiatan rohani. Ketika

tumbuh menjadi remaja, mereka diajak untuk saling *sharing* pengalaman dan berefleksi. “Yesus yang adalah Anak Allah, mau lahir dengan kesederhanaan; maka saya mencoba menanamkan nilai kesederhanaan kepada anak-anak agar mereka tetap membumi dan tidak sombong”, ungkap Herman. Sang ibu menambahkan bahwa tidak selalu mereka bisa berkumpul bersama anak-anak mereka, maka pendidikan iman satu-satunya cara untuk tetap terus '*percaya*' dan *connected* 'terhubung' dengan anak-anak di manapun mereka berada.

Sebagai keluarga yang senantiasa mencoba menggali makna natal setiap tahunnya, mereka berharap agar perayaan natal tidak berhenti pada kegiatan seremonial semata. “Semoga keluarga-keluarga, dalam situasi apapun kembali menghayati iman mereka; merasakan kehadiran Yesus dalam doa dan membagikan kehadiran-Nya dalam tindakan kasih”, papar Uti.\*\*

deBrito, Ifan F.

*Kadang-kadang omk itu kalo dikasih tanggung jawab untuk persiapan menjelang Natal itu panik duluan, takut ini itu karena takut ga sesuai ekspektasi umat untuk perayaan Natal, terutama di bidang liturgi.. karena panik duluan inilah kadang-kadang omk ga bisa efektif nyiapin perayaan Natal. Tapi klo untuk persiapan Perayaan Natal seperti acara ramah tamah Natal setelah misa gitu, atau dekorasi, among umat, OMK punya semangat lebih untuk menyiapkannya jadi persiapannya cenderung lebih baik.*

*Masalah iman biasanya OMK sadar betul kalau Natal itu kita menyiapkan hati untuk menyambut kelahiran Yesus Sang Juru Selamat dan OMK biasanya juga punya euforia Natal yang lebih meriah, jadi meramaikan suasana Natal di gereja.\*\*\**



**Sabina Citra Harisetianingrum**  
Paroki St Melania, Mahasiswa



**Anthony Dalimarta**  
Mahasiswa, Paroki Katedral

*Natal ada di dalam hati kita masing-masing. Bagaimanapun kita telah diajarkan, pada akhirnya yang memaknai natal adalah diri kita sendiri. Dan makna itu sendiri tidak ada yang baik dan tidak ada yang buruk. Yang membedakan pemaknaan adalah seberapa dalam kita mampu memaknainya. Apakah kita hanya memaknai sebatas kata-kata dan tulisan? Ataukah kita dapat memaknai melampaui makna yang ada di kepala kita? Oleh karena itu, dalam mempersiapkan diri, saya melatih diri untuk semakin memiliki keterbukaan untuk mendengarkan, agar saya semakin mampu untuk memahami. Memahami 'kelahiran' melampaui pemahaman, dengan harapan agar saya dapat 'lahir' kembali di dalam makna yang baru.\*\*\**

# Kang Cepot

KONON  
BANGSA-BANGSA LAIN  
INGIN BANGSA KITA  
TERPECAH BELAH,  
KANG !!

ETA  
MITOS  
NA !!



NYATANYA ?

KITA INI  
DIPECAH BELAH  
OLEH BANGSA  
SENDIRI, TAU ?



JOM  
MKS  
51010  
2016

IRON!



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Hari Ini Telah Lahir Juruselamat Bagimu

Sekalipun hidup itu indah dan penuh berkat, kita tidak lepas dari masalah. Kadang kita mengalami duka dan petaka secara tak terduga. Mungkin kita terjatuh dalam kegagalan dan dosa secara tak terkendali. Bisa jadi kita mengalami keadaan sulit dan berat di luar kemampuan. Pada saat itu, bisa jadi kita merasa kacau, gelap, dan tak berdaya sementara usaha mendapat jalan keluar tak ditemukan dan pemecahan masalah tak kunjung datang. Maka, berita bahwa hari ini Tuhan datang hendak menyelamatkan sungguh membangunkan kita dari kesedihan, ketertekanan, dan keputus-asaan. Bukan kemarin atau besok, tapi hari ini Juruselamat telah lahir bagi kita. Kelahiran Yesus, Tuhan dan Juruselamat, menghalau kegelapan menjadi terang dan mengubah keputus-asaan menjadi harapan. Itulah suasana Natal yang ditawarkan kepada kita. Itulah sukacita Natal yang kita rayakan.

Injil Lukas menceritakan kisah kelahiran Yesus secara lebih detail. Pada hari kelahiran Yesus, ada malaikat yang datang menjumpai para gembala di padang dengan pesan: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud." (Luk 2: 10-11). Malaikatewartakan adanya sukacita besar bagi seluruh bangsa, yaitu kelahiran Juruselamat. Ini bukanlah janji, tetapi bukti yang sungguh terjadi. Ini bukanlah kisah sejarah masa lampau ataupun ramalan masa depan, tetapi apa yang dialami hari ini. Keselamatan sesungguhnya bukanlah sejarah masa

lampau ataupun rencana masa depan, melainkan apa yang sedang dilakukan Tuhan saat ini. Injil Lukas menekankan kekinian (HARI INI) dan menyadarkan kita akan keselamatan kini dan di sini.

Kehadiran Juruselamat bukanlah pengalaman massal semata, tetapi juga perjumpaan pribadi yang membawa sukacita. Kelahiran Yesus adalah kunjungan dan sapaan Juruselamat kepada masing-masing pribadi. Ini bukanlah sapaan umum seperti "Saudara-Saudari!" "Hadirin sekalian!", melainkan "Bagimu, hari ini telah lahir Juruselamat!" Yesus lahir dan hadir bagi kita, menyapa satu per satu secara pribadi. Siapapun yang terbuka hatinya didatangi. Gembala di padang (Luk 2: 8-20) ataupun raja di istana (2: 1-12) diundang berkunjung ke kandang Betlehem di mana Yesus dilahirkan di atas palungan. Gembala dan raja bersama-sama menyembah Yesus disaksikan pasangan kudus, Yusuf dan Maria. Gembala dan raja pulang membawa sukacita.

Kelahiran Yesus di dunia adalah misteri ilahi dari kasih Allah yang mau terlibat dengan hiruk-pikuk dunia. Dari kepenuhanNya, Ia turun ke dunia mengosongkan diri dengan mengalami kelahiran, kehidupan, dan kematian manusia. Dengan begitu, Ia membawa manusia kepada kepenuhan dalam diriNya. Allah berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus agar secara penuh dapat menyelami kehidupan manusia dan menyelamatkannya dari belenggu dosa. Di situlah Allah secara nyata berbelarasa dengan manusia.

Misteri inkarnasi tersebut menjadi warta Pesan Natal bersama PGI-KWI 2016 yang mengambil tema: "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di Kota Daud." Dalam pesan tersebut belarasa menjadi motivasi bagi kita untuk juga berbelarasa dengan sesama, khususnya melalui kepedulian kita pada masalah kebangsaan. "Belarasa Allah itu mendorong kita untuk melakukan hal yang sama sebagaimana Dia lakukan. Inilah semangat atau spiritualitas inkarnasi. Keikutsertaan kita pada belarasa Allah itu dapat kita wujudkan melalui upaya untuk menyikapi masalah-masalah kebangsaan yang sudah menahun."

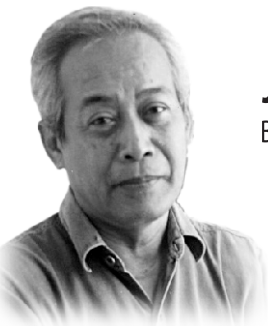
Secara simbolis Yesus sendiri sejak awal telah menyediakan diri sebagai "makanan" bagi manusia dengan lahir di atas palungan, yaitu tempat makanan ternak agar dapat menjadi "makanan" bagi "ternak Allah", yaitu manusia. Secara praktis, Ia memberi makan roti ribuan orang, yaitu 5.000 orang (Mrk 6: 30-44) dan 4.000 orang (Mrk 8: 1-10) yang merupakan buah dari doanya. Belum lagi Ia memberi wejangan Sabda Bahagia (Mat 5: 3-12) sebagai makanan rohani. Secara sakramental Ia menjadikan diri-Nya makanan bagi pengikut-Nya: "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman." (Yoh 6: 54) Dalam perayaan Ekaristi, kita menyantap Tubuh dan Darah Kristus. St. Paulus menyampaikan perintah untuk melakukan Ekaristi sebagaimana dikatakan Yesus: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" (1Kor 11: 24).

Dari pesan Ekaristi, kita diajak untuk melakukan apa yang telah dilakukan Yesus. Ia adalah wajah sempurna belas kasih Allah dan tanda nyata dari belarasa ilahi. Maka, kita diajak untuk memiliki belarasa seperti Allah sendiri telah berbelarasa rasa bagi manusia. Belarasa menjadi nyata saat diwujudkan dalam tindakan konkret sehari-hari.

Salah satu wujud belarasa adalah kepedulian pada persoalan kebangsaan. Pesan Natal PGI-KWI 2016, setidaknya menyebut empat masalah kebangsaan yang sedang kita hadapi, yaitu kemiskinan, narkoba, korupsi, dan pilkada serentak. Melalui peristiwa kelahiran Tuhan, kita diajak untuk terlibat aktif mengentaskan kemiskinan melalui semangat berbagi atau mengubah gaya hidup yang peka terhadap kebutuhan orang miskin dan solider dengan mereka yang berkekurangan. Di samping itu kita juga diundang untuk aktif mempromosikan anti narkoba dan hidup bebas narkoba seraya mencegah adanya korban baru dan mengobati korban dengan penuh belas kasih. Berhadapan dengan penyakit korupsi, kita diminta untuk makin mendekatkan diri pada Tuhan hingga kita takut akan Tuhan, malu pada sesama, dan merasa bersalah pada Gereja dan bangsa seandainya melakukan korupsi serta dengan tegas berkata dan bertindak: "Stop Korupsi!" (Pesan Sidang KWI 2016). Akhirnya, berkaitan dengan pilkada serentak, kita dihimbau untuk aktif mewujudkan pilkada bermartabat, salah satunya dengan jalan memilih pemimpin daerah yang "bijaksana, menghayati nilai-nilai agamanya dengan baik dan benar, peduli terhadap sesama, berpihak kepada rakyat kecil, cinta damai dan anti kekerasan serta peduli pada pelestarian lingkungan hidup." (Seruan Pastoral KWI tentang Pilkada Serentak 2017)

Dengan kepedulian tersebut, semoga dengan cara masing-masing, kita sungguh mewujudkan belarasa Allah. Dengan belarasa tersebut, mudah-mudahan banyak orang mengalami sukacita Natal: "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat!"

*Ut diligatis invicem,  
+Antonius Subianto B, OSC*



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Tuhan dalam Palungan

Natal adalah cerita tentang awal. Penyaliban adalah cerita tentang akhir. Yesus-Kristus adalah cerita tentang awal dan akhir Tuhan berada sebagai manusia di dunia ini. Dan kalau kita baca seluruh Injil, maka keberadaan Tuhan di dunia ini adalah “tidak punya apa-apa”, miskin semiskin-miskinnnya.

Padahal Tuhan adalah pencipta segalanya yang dibutuhkan manusia. Dialah pemilik semua yang ada ini dan semua yang tidak ada yang tak dikenal manusia. Meskipun demikian, Ia menampakkan diri pada manusia sebagai ‘tidak punya apa-apa di dunia ini’.

Ia dilahirkan bukan di rumah, tetapi di gua kandang hewan. Bukan di tempat tidur atau kamar bersalin yang berpendingin tetapi di palungan tempat makan dan minum ternak. Ia tidak punya rumah ketika dewasa. Dan Ia hampir telanjang ketika tergantung di kayu salib bersama dua penjahat. Ia tidak punya apapun yang dibutuhkan manusia umumnya di dunia ini.

Ya betul pak, tetapi Dia kan Tuhan yang dapat membuat segalanya yang dibutuhkan manusia, contohnya Dia dapat menggandakan roti dan ikan sebagai lauknya sehingga mencukupi dimakan oleh ribuan orang. Kalau dikehendaki Ia dapat mengubah dunia ini menjadi “surga dunia”. Ia dapat memberikan rumah sangat sederhana (RSS) pada tiap orang yang setengah mati tak punya rumah. Ia dapat berbuat mukjizat tiap hari agar semua orang dapat

makan tanpa bekerja. Bahkan Ia dapat menyembuhkan orang dari segala jenis penyakit. Malah Ia dapat menghidupkan orang mati.

Ya betul nak, tetapi mengapa Ia tidak melakukannya? Apa yang dilakukan oleh Yesus adalah Injil yang sebenarnya. Hidup itu adalah perbuatan. Seperti Budha yang dilahirkan disebuah taman dalam suatu perjalanan, begitu pula Yesus dilahirkan di gua kandang hewan dalam perjalanan. Keduanya sama-sama menolak keduniaan ini, padahal Budha itu putera mahkota maharaja yang kaya raya, padahal Yesus itu Tuhan.

Tema kita kali ini adalah “Keluarga sebagai Palungan Natal”. Kalau demikian halnya, maka natal kali ini berhubungan dengan kemiskinan. Seorang anak *nyletuk*: “Kalau kami hidup di sana waktu itu, Santo Yusuf dan Bunda Maria kami ajak melahirkan di rumah”. Mengapa *celetukan* anak kecil ini tidak kita lakukan sekarang ini? Tidak harus Yesus dan Keluarga Suci yang kita tolong, tetapi ribuan keluarga miskin yang harus melahirkan di rumah sewaan mereka yang sempit dan pengap karena tak punya uang untuk ke klinik atau puskesmas.

Dalam perspektif yang lebih luas, mengapa kita tuli dan membisu terhadap saudara-saudara kita, tetangga kita, teman-teman kita yang tiap hari berpikir keras bagaimana dapat memberi makan pada anak-anaknya?

Keluarga dalam palungan Natal berarti Anda sebenarnya memiliki segalanya

tetapi memilih tidak punya apa-apa. Sebagai manusia religius, semua itu hanya “titipan” yang kebetulan Anda yang terpilih ketitipan. Anda sebenarnya hanya wahana, medium, mengalirkan titipan itu kepada mereka yang membutuhkannya.

Pikiran rasional modern Anda saja yang mengatakan bahwa semua yang saya miliki adalah hasil kerja keras saya sendiri, tak ada hubungannya dengan Tuhan. Apakah mereka yang miskin tak punya apa-apa itu juga tidak kerja keras? Mengapa kerja keras sehari-hari mereka tidak seberuntung Anda yang juga kerja keras? Apakah Tuhan itu tidak adil? Keadilan Tuhan melibatkan Anda juga, yaitu Anda yang beruntung harus peduli pada mereka yang tak beruntung, seperti anak kecil tadi yang ingin sekali mengajak Yosef dan Maria yang hamil tua untuk melahirkan Yesus di rumah orang tuanya yang hangat dan sepiantasnya.

Bukan hanya kesulitan mencari tempat melahirkan, tetapi juga kesulitan makan tiap harinya, kesulitan meneruskan sekolah, kesulitan biaya sakit anaknya, kesulitan punya rumah sendiri yang RSS, kesulitan memberikan hiburan pada anak-anaknya, kesulitan mencari pekerjaan, kesulitan transportasi, kesulitan, kesulitan.

Ketika Anda menolong mereka, seperti anak kecil anda tadi, maka anda sedang menolong Tuhan yang lahir di palungan ternak.

Anak adalah bapak orangtua. Bagaimana masa kecil anak, begitu pula kalau dewasa dan tua. Ini

bukan curhat, tetapi kesaksian. Sebagai guru, saya memerlukan mobil untuk antar jemput anak-anak saya. Maklum gaji guru hanya cukup menabung membeli mobil bekas paling murah. Ketika mobil yang sering mogok itu bumpernya lepas, dan body penyok terserempet, saya hanya mengikatnya dengan tali rafia. Waktu istirahat mengajar, saya lihat beberapa anak lelaki bersorak sorai menendangi mobil tua saya itu. Saya hanya memaklumi mereka anak orang yang mobilnya tentu bagus-bagus.

Kesaksian ini menunjukkan bagaimana kalau mereka dewasa dan tua tidak pernah terdidik untuk menghargai dan menghormati kemiskinan orang lain. Kemiskinan Yesus di palungan itu akan menjadi bahan ejekan belaka. Kelahiran Yesus di palungan hanya mereka dengar sebagai mitos, bukan realitas yang ada di sekitar hidupnya. Mereka hanya tahu bahwa kelahiran Yesus di palungan kandang domba itu adalah Tuhan, tetapi bukan Tuhan yang menjadi manusia. Mereka hanya melihat Tuhan, bukan melihat manusia miskin Keluarga Kudus. Mereka tidak melihat Yesus sebagai manusia, sepenuhnya manusia yang mengalami kemiskinan dan kecukupan.

Keluarga sebagai palungan adalah keluarga yang menghormati kemiskinan, menghormati penderitaan orang lain. Yesus sebagai Tuhan yang Maha Kaya Raya saja berlaku seperti si miskin yang nyaris tak punya apa-apa. Sedang kita yang kaya raya menolak dilahirkan di palungan. Miskin itu menjijikkan.\*\*\*



**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Keluarga: Palungan Baru Untuk Hadirnya Sang Mesias

«... dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.» [Luk. 2:7]

Selain di Palestina, palungan dikenal juga di negeri-negeri lain. Di Palestina kandang binatang disatukan dengan rumah pemilik binatang itu. Di kandang itulah terletak palungan. Dalam kandang-kandang kuda milik raja di Megido yang dibangun pada zaman wangsa Omri terdapat batu-batu besar yang dilubangi sebagai tempat makanan kuda-kuda tersebut alias palungan.

Tradisi Kristen, baik tradisi Alkitabiah maupun tradisi lisan menyebutkan bahwa Maria melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu adalah anaknya yang sulung. Anak itu lantas dibungkus Maria dengan lampin dan dibaringkan di dalam palungan. Penggalian arkeologis dewasa ini menemukan bahwa di Betlehem terdapat sejumlah rumah tua yang dibangun di atas gua-gua di bukit-bukit batu kapur. Gua-gua tersebut digunakan untuk memelihara ternak. Di salah satu palungan ternak dalam gua-gua seperti itulah kemungkinan besar Maria melahirkan bayi Yesus. Alasannya, tak ada tempat baginya di rumah penginapan.

## Greccio

Pada perjalanan sejarah, tradisi kelahiran Yesus ini dicoba dihadirkan dan dihidupkan kembali oleh Santo Fransiskus

Assisi. Sang pelopor saudara-saudara hina ini menghadirkan kembali peristiwa Natal, kelahiran Yesus di Greccio. Greccio adalah sebuah dusun di lereng pegunungan Sabina. Letaknya sekitar 65 kilometer sebelah Selatan kota Assisi, Italia, tempat Santo Fransiskus tumbuh dan berkembang. Santo Fransiskus sangat terkesan akan peristiwa bersahaja nan kudus itu sehingga mengungkapkannya dalam kata-kata indah. “*Aku mau mengadakan peringatan Kanak-Kanak yang dilahirkan di Betlehem. Aku mau melihat dengan mataku sendiri keadaan pahit dan papa yang diderita-Nya sebagai bayi, bagaimana Kanak-Kanak itu dibaringkan di dalam palungan dan diletakkan di atas jerami, dengan didamping lembu dan keledai.*”

Pengikut Santo Fransiskus dari Assisi, Thomas dari Celano mencatat peristiwa penuh sukacita tersebut secara sangat hidup. Dalam catatannya, ia melukiskan bahwa menjelang hari Natal tiba, dari pelbagai sudut dan penjuru dusun itu berdatanganlah laki-laki dan perempuan. Mereka membawa obor dan lilin menuju Greccio, persisnya tempat kelahiran Kanak-kanak Yesus itu. Di sekitar palungan, mereka menghamparkan tumpukan jerami. Setelah itu peristiwa kelahiran Yesus pun dibuat semakin hidup dan nyata dengan digiringnya sejumlah lembu dan keledai masuk ke dalam kandang itu.

Pada malam itu, Greccio hadir sebagai Betlehem baru. Yesus hadir kembali di tengah-tengah orang-orang yang



sederhana membawa kabar sukacita yang sangat mendalam sekaligus menakjubkan. Peristiwa kudus itu pun dirasakan dan diungkapkan mereka yang hadir di tempat tersebut dengan bernyanyi dan bersukacita. Semua yang hadir di situ merasakan kehangatan karena diselimuti rasa sukacita yang sangat besar. Hutan di sekitarnya seolah menggemakan paduan suara mereka. Padas-padas batu pun memantulkan gaung sukacita mereka. Sorak-sorai mereka memenuhi langit malam itu.

Di palungan itulah dirayakan Ekaristi. Pada Ekaristi itu, Diakon Fransiskus menyanyikan Injil kudus dengan lantang dan penuh pesona. Lantas ia pun menyampaikan permenungannya tentang kelahiran bayi Yesus dalam kotbahnya yang bersahaja. Ia mengungkapkan bahwa bayi Yesus lahir sebagai raja yang miskin. Di tengah perayaan Natal nan bersahaja itulah seorang saleh dikatakan memperoleh penglihatan ajaib: *“Mula-mula di palungan berbaring seorang kanak-kanak tak bernyawa, lalu Fransiskus menghampirinya dan seolah-olah membangunkan bayi itu dari tidurnya.”*

Selanjutnya, penampakan itu ditafsirkan dengan ungkapan bahwa *“di hati banyak orang, Kanak-Kanak Yesus sudah lama menghilang. Akan tetapi, perayaan versi Fransiskus itu telah membangkitkan kembali kesadaran mereka akan Almasih, Ia yang senantiasa hadir dalam kebaruan.”*

Dikatakan pula bahwa jerami yang dihamparkan di palungan itu memiliki khasiat menyembuhkan. Binatang apa pun yang memakan jerami itu bisa menjadi sembuh dari penyakit yang dideritanya. Demikian pula, perempuan yang sedang mengalami sakit bersalin juga bisa melahirkan bayinya dengan

selamat berkat sepotong jerami yang diletakkan di tubuhnya. Atas peristiwa-peristiwa mengagumkan inilah, dalam perjalanan sejarah, palungan itu dikuduskan bagi Tuhan.

Sebenarnya tak hanya Santo Fransiskus yang bisa menghadirkan kembali kelahiran bayi Yesus lengkap dengan suasana damai nan sederhana. Kita pun bisa menghadirkan kembali kelahiran bayi Yesus dalam keluarga-keluarga. Keluarga-keluarga bisa menjadi palungan baru, palungan masa kini, tempat bayi Yesus, sang Mesias lahir. Keluarga-keluarga bisa menjadi palungan yang baru jika sungguh-sungguh memiliki kesediaan membuka hati akan hadirnya hati yang damai dan bersahaja.\*\*\*

2)

Menghaturkan

*Selamat Hari Natal**&  
Selamat Tahun Baru 2017*

alphabet

Home Delivery Service

ANDALAN - TerdePAN DALam layanAN

Koran - majalah - susu murni - beras - lainnya

Telp. 600 6000 / 6035 635 / 6075 675 / Pin BB 423 54892909 / SMS &amp; WhatsApp : 0 8382 0 600 600, Fax: 6073 673

**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

## Sejarah Ordo Salib Suci

Oleh : Roger Janssen, o.s.c. (3B)

### Penghormatan terhadap relikwi St. Odilia sebelum Revolusi Perancis (Lanjutan)

Petrus van Amsterdam adalah seorang anggota Salib Suci di Hoey. Pada tahun 1439 ia menyusun sebuah kumpulan khotbah tentang St. Odilia. Penyusunan kumpulan itu tepat waktu, karena sejak tahun 1410 penghormatan kepada St. Odilia meningkat. Mungkin sekitar tahun 1440 tanggal baru ditambahkan pada pestanya yang pada waktu itu sudah lazim dirayakan. Sebelumnya ia dihormati tiap tanggal 21 Oktober, bersama dengan teman-teman St. Ursula. Tanggal baru menjadi 18 Juli.

Pada masa kepemimpinan umum Henricus van Nijmegen (1433-1451) petilasan (*shrine*) Odilia secara resmi dibuka tahun 1440 dengan meriah. Henricus telah memerintahkan agar membuat petilasan yang lebih baik di Doornik. Relikwinya dipindahkan dari petilasan dan tempat yang lama ke yang baru. Jan van Hatten hadir dalam perayaan itu sebagai wakil dari para Saudara dari Kehidupan Bersama. Ia menerima satu relikwi St. Odilia dan membawanya ke Deventer. Pada tahun 1446 Henricus van Nijmegen menempatkan kepala Odilia dalam sebuah petilasan dari perak dan memintanya agar ditaruh pada altar Odilia, di mana sudah sejak tahun 1441 *benefici* (*benefice, beneficie*) dilekatkan.

Pada April 1482 kota Hoey dilanda wabah penyakit sampar. Setiap hari empat atau lima orang penduduknya mati. Kendati segala

ihlar dari para pejabat kota wabah penyakit tetap bertahan. Pada permulaan tahun 1843 tidak ada keluarga yang anggotanya tidak mengidap penyakit itu. Sementara itu sudah ada lebih dari 4.000 korban, di antaranya 16 Krosier. Umat mencari penyelesaian dengan doa. Mereka mengadakan prosesi meriah di mana semua imam dan para penduduk Hoey ikut ambil bagian. Di antara relikwi yang diarak, relikwi St. Odilia mendapat tempat khusus. Relikwi itu dibawa oleh enam Krosier. Selama prosesi relikwi itu dibawa menuju ke gereja para Biarawan St. Agustinus. Lalu diteruskan ke gereja paroki, dan dari situ ke gereja biara para Krosier. Di sana relikwi itu tinggal sehari-hari agar umat dapat berdoa memohon perantaraan St. Odilia. Doanya dikabulkan, kata Cornelius van Clotingen sekitar tahun 1485 dalam sebuah buku kecil “*Sermo de S. Odilia*”, dan kota Hoey bebas dari wabah sampar itu.

Dari Hoey devosi kepada St. Odilia pelan-pelan menyebar ke seluruh Ordo. Pastilah sejak akhir Abad XV, Odilia dikenal sebagai santa pelindung seluruh ordo. Para Krosier juga telah menularkan penghormatan kepada St. Odilia di luar Ordo. Secara khusus Odilia dimohonkan bantuan doanya untuk penyembuhan sakit mata. Lebih lanjut para Krosier mencari keterkaitan antara St. Odilia dan Salib Suci: mereka menganggap bahwa St. Odilia menunjukkan devosi besar kepada Salib Suci.

Pada tahun 1523 Erard de la Marck, uskup Liege, meresmikan gereja baru para Krosier di Hoey. Tahun 1528 di tempat koor di gereja ini sebuah jendela berkaca-hias dipasang. Di

sana digambarkan pemindahan relikwi Odilia dari Cologne ke Hoey.

Di masa kepemimpinan Prior-Jenderal Renerus Agustinus Neerius (1619-1648) suatu pembukaan meriah petilasan Odilia berlangsung, yakni pada 13 September 1622. Neerius mengambil relikwi dari petilasan yang diperintahkan oleh Henricus van Nijmegen agar dibuat dan ditaruh dalam dua petilasan yang dihias dengan relief. Sebuah piagam yang indah disusun dan ditulis di balik piagam dari tahun 1440. Pada 17 Juli 1630 petilasan itu dibuka kembali oleh Neerius. Relikwi Odilia itu lalu dipindahkan ke wadah yang baru dan indah. Demikian juga tentang pemindahan ini sebuah piagam resmi ditulis.

Seorang Krosier, Johannes Banelius dari Liege, pada tahun 1621 menulis dalam sebuah buku kecil *Gloriosi corporis S. Odiliae Virginis et Martyris ..... Translatio* hidup St. Odilia dan menunjukkan mengapa ia menjadi santa pelindung Ordo. Ia menulis buku kecil ini terdorong rasa syukur atas penyembuhan dari sakit berkepanjangan. Ia mengutip antara lain dari dua sumber, yang tidak kita miliki lagi. Menurutnyaitulah sumber-sumber tertua tentang sejarah Krosier dan St. Odilia. Yang pertama berjudul *Legenda Sanctae Odiliae tempore translationis eius reliquiarum Huyum composita*. Yang kedua adalah dari karya tangan Hubertus Dinant dari biara Hoey yang berjudul *Historica narration translationis S. Odiliae*.

Pada tahun 1656 sebuah altar baru dibangun di gereja biara Hoey, yang didedikasikan kepada St. Odilia. Tahun 1752 Prior-Jenderal Lambert Fisen (1741-1778) menyerahkan tiga relikwi dari St. Odilia kepada biara Krosier di Brandenburg.

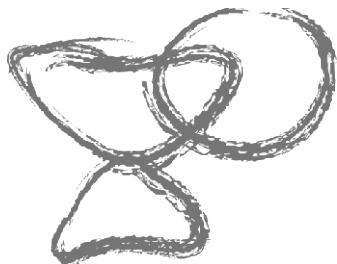
Masa kepengurusan Generalat Jacobus Dubois (1778-1796) adalah masa penuh kesusahan berkepanjangan. Prior-Jenderal ini menyaksikan sendiri melenyapnya hampir semua biara Ordo. Selama tahun-



tahun awal Revolusi Perancis yang penuh kekacauan, ia berusaha menyelamatkan beberapa hal. Pada akhir Oktober 1792 ia membawa sejumlah arsip dan harta paling berharga dari biara di Hoey ke biara yang pada masa itu masih aman. Di antara harta itu adalah macam-macam petilasan yang terbuat dari perak. Pada November 1793 ia membawa sebuah koper berisi harta itu ke Maastricht. Semua biara itu sejak 1796 ditutup oleh Perancis dan barang-barangnya dijual atau hilang. Banyak lembaran arsip dan juga petilasan, di antaranya petilasan (*shrine*) yang harganya mahal dari Odilia dari tahun 1630, sampai sekarang belum ditemukan kembali. Relikwi St. Odilia sendiri masih ada di Hoey. Relikwi itu dipindahkan ke petilasan lama dari tahun 1292. Setelah biara di Hoey ditutup tahun 1797, relikwi-relikwi itu diambil oleh Lambertus Hayweghen, sekretaris Prior-Jenderal, ke tempat kelahirannya, Borgloon. Pada tahun 1828 ia menyerahkan petilasan dan relikwi itu ke gereja paroki di Kerniel, Belgia. \*\*\*

# Bacaan Kedua

Minardi Lili\*

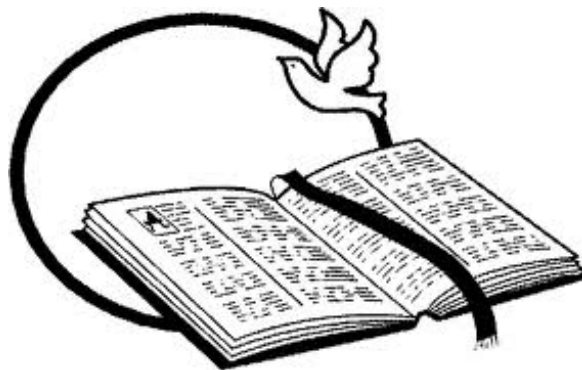


Setelah Mazmur Tanggapan sebagai jawaban atau tanggapan umat terhadap Bacaan Pertama, berikutnya adalah Bacaan Kedua. Karena dalam Misa harian (*de feriis*) hanya dibacakan satu bacaan sebelum Bacaan Injil maka Bacaan II hanya dibacakan pada Hari Minggu (setingkat Hari Raya atau *solemnitas*) dan pada Pesta besar sesuai dengan anjuran dalam Tata Bacaan Misa (*Ordo Lectionum missae*).

## Sumber Bacaan II

Konstitusi Liturgi menandakan bahwa Tuhan hadir dalam sabda-Nya, karena Ia sendirilah yang berbicara bilamana dalam Gereja, Kitab Suci dibacakan. Hal yang sama ditegaskan oleh PUMR, bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja, Allah sendirilah yang bersabda kepada umat-Nya, dan Kristuslah yangewartakan kabar baik, sebab Ia hadir dalam sabda itu (bdk. PUMR 55). Pembacaan Kitab Suci dalam Misa bukanlah sekedar penyampaian kisah informatif tentang Allah dan cara-cara-Nya berurusan dengan manusia di masa lalu. Pembacaan Kitab Suci dalam perayaan Ekaristi adalah suatu peristiwa, sesuatu yang sedang terjadi, sebuah campur tangan Allah secara nyata dalam masalah dan keprihatinan umat yang tengah berkumpul.

Bacaan yang dibacakan dalam Bacaan II (dan bacaan-bacaan lain) harus berasal dari Kitab Suci (bdk. PUMR 57). Maka tindakan mengganti bacaan dengan renungan rohani atau sumber manapun selain Kitab Suci, dengan alasan apapun tidak dapat dibenarkan. Bacaan II diambil dari Kitab Suci Perjanjian Baru, tepatnya dari Surat-surat para Rasul. Bacaan II tentu saja masih berkaitan dan mempunyai satu kesatuan dengan Bacaan I dan Injil: Kitab Suci Perjanjian Lama melukiskan sejarah keselamatan yang sudah



dimulai sebelum Kristus. Kristus menyempurnakan sejarah keselamatan itu. Kristus sendiri akan dikisahkan secara nyata dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Itu sebabnya "... tampak jelas kesatuan Perjanjian Lama – Perjanjian Baru dengan sejarah keselamatan" (PUMR 57).

Gereja menaruh perhatian besar terhadap Kitab Suci yang adalah sabda Allah. Dalam perayaan-perayaan Liturgi dimasukkan bacaan Kitab Suci yang lebih banyak, lebih beraneka ragam dan lebih cocok. Ini terwujud dalam tata bacaan misa yang sudah diatur sepanjang Tahun Liturgi sedemikian sehingga jika selama tiga tahun kita hadir setiap hari untuk merayakan Misa, maka hampir sebagian besar isi Kitab Suci pernah kita dengarkan. Untuk bacaan-bacaan Misa Hari Minggu Gereja membaginya dalam lingkaran tiga tahun yaitu Tahun A, B, dan C. Selama tahun A diwartakan Injil Matius, tahun B: Markus, dan tahun C: Lukas. Injil Yohanes agak diistimewakan karena dibacakan setiap tahun pada hari-hari Minggu Adven dan selama masa Paskah, juga pada Minggu-minggu tertentu dalam tahun B. Untuk Bacaan II pada hari Minggu disesuaikan dengan bacaan-bacaan agar memiliki kesinambungan yang biasanya ditunjukkan dengan adanya semacam "judul" yang sengaja dipilih dan dirumuskan dengan cermat.

### Peran Kitab Suci dalam Liturgi

Dalam perayaan Liturgi, Sabda Allah dimaklumkan dan dirayakan. Keduanya berhubungan erat sebagaimana. Oleh karena itu Sabda Allah yang berarti Kitab Suci tak bisa dipisah dari Liturgi dan sebaliknya juga. Sabda Allah yang berisi karya-karya keselamatan bagi manusia ini suatu kesaksian yang utuh dan terus menerus dilaksanakan dan dirayakan dalam Liturgi. Santo Paulus secara jelas menyebutkan manfaat Kitab Suci bagi umat beriman. Kitab Suci itu dapat memberi hikmat, menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus, bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (bdk. 2 Tim 2:15-16). Konsili Vatikan II mendesak agar semua umat beriman membaca kitab ilahi yang disertai dengan doa sehingga dapat merasakan perjumpaan dengan Allah, sebab kita berbicara dengan Allah bila kita berdoa, kita mendengarkan Dia bila kita membaca Firman Ilahi yang berpuncak dalam perayaan Liturgi (bdk. (DV 25, SC 10).

### Perlukah membawa Kitab Suci?

Teks Liturgis tidak persis sama dengan teks Kitab Suci. Jadi teks bacaan untuk Misa memang berbeda dengan teks yang terdapat dalam Kitab Suci. Oleh karena itu secara ringkas dan tegas dapat dikatakan umat tidak perlu membawa Kitab Suci kalau hanya untuk menyamakan teks bacaan dengan teks dalam Kitab Suci yang dibawa ke gereja. Apalagi, kalau umat hanya bermaksud “mengecek” bacaan yang sedang dibawakan dan bukannya mendengarkan dengan baik.

Secara umum, teks Liturgis memang bersumber dari Kitab Suci tetapi juga berasal dari sumber-sumber lain seperti teks Patristik, buku-buku Liturgis, teks Konsili, teks Teologis, Ekklesiologis, Kristologis-Pneumatologis, dan lain-lain. Jadi jangan pernah menyamakan teks Liturgis dengan teks Kitab Suci karena kedua teks tersebut tidak akan selalu sama

sekurang-kurangnya karena tiga poin yakni:

- *Incipit* yakni perubahan yang terjadi pada bagian awal perikop Kitab Suci dengan “memotong” beberapa kata dan atau menambahkan dengan kata-kata baru yang lain dalam Leksionarium. Perubahan yang sangat sering terjadi pada *incipit* khususnya untuk bacaan kedua adalah dengan menambahkan kata “*fratres*” yang diterjemahkan dengan “saudara-saudari”.
- *Explicit* yaitu perubahan yang terjadi pada bagian akhir perikop Kitab Suci dengan “memotong” beberapa kata dan atau menambahkan dengan kata-kata baru yang lain dalam Leksionarium. Perubahan termasuk juga pada pemilihan bacaan-bacaan yang sebenarnya sudah diatur untuk mengarahkan pada tema-tema liturgis sepanjang tahun Liturgi yang mungkin sering tidak sejalan dengan tema-tema Biblis.
- *Sectio aut additio pericopes* yaitu “pemotongan” atau penambahan beberapa ayat dalam suatu perikop Kitab Suci ke dalam bacaan Misa sehingga mengubah tema bacaan Kitab Suci menjadi liturgis. Pemotongan beberapa ayat tersebut untuk menghindari tema-tema yang mungkin muncul dari beberapa ayat yang dihilangkan itu.

Dari ketiga proses perubahan dari teks Kitab Suci menjadi teks dalam bacaan Misa yakni *incipit*, *explicit*, *sectio aut additio pericopes*, kita dapat melihat bahwa teks Liturgis bukanlah teks Kitab Suci sehingga tidak perlulah membawa Kitab Suci untuk kebutuhan Misa kecuali untuk persiapan dan pendalaman pribadi sebelum atau sesudah Misa dan bukan selama Misa berlangsung.\*\*\*

\*Anggota Komisi Liturgi  
Keuskupan Bandung

## Appassionato

“Appassionato hadir untuk menyuguhkan lagu-lagu yang mampu menghantar para pendengar pada kedalaman makna dari lagu itu sendiri, karena lagu-lagu tersebut dinyanyikan dengan penuh passion dari para penyanyinya.”

---

Frater Ignatius Oktavianus Richard P.

---

Hal tersebut diungkapkan pembawa acara, Givan Satria Pratama, ketika menutup Konser Paduan Suara Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (PSM UNPAR) bertema: “Appassionato” di Gereja Santo Petrus-Katedral (10/11). Konser ini dilaksanakan di dua tempat, yakni di Gereja Katedral Bandung dan di Graha Swara Universitas Tarumanegara, Jakarta.

Konser ini terbagi dalam 2 bagian. Pada bagian yang pertama, PSM UNPAR membawakan lagu-lagu Ordinarium dari Missa Brevis - karya Vytautas Miškinis-, dan lagu Cantate Domino - karya John Rutter. Pada bagian kedua, PSM UNPAR membawakan lagu: Immortal Bach, gubahan Knut Nystedt; O Crux Ave, karya Rihads Dubra; Dulcis Maria, karya John August Paminutan; Salus Aeterna, karya Gabriel Jackson, Benedic Anima Mea Domino, karya Jaako Mäntyjärvi; Alleluja, karya Ilze Arne; Psalm 177, karya Vajda János; dan lagu tambahan: Amazing Grace.

Dalam kata sambutannya, Prof. Dr. Bambang Sugiharto, pembina PSM UNPAR, menegaskan bahwa konser kali ini hendak mengajak para pendengar untuk menembus batas banalitas keseharian sehingga mampu mengarahkan diri pada kemuliaan Tuhan.\*\*\*\*\*

### Paroki Santo Petrus Katedral

## Merawat Rumah Bersama

*“Laudato Si bukan tentang makanan; bukan tentang lingkungan hidup; bukan tentang daur ulang sampah; bukan pula tentang bagaimana merawat tanaman; tetapi bagaimana merawat rumah kita bersama, bumi tempat kita hidup”*

---

Theresia

---

Demikian disampaikan Pastor Ferry Sutrisna, Pr., pembina Eco Camp, di awal Seminar *Laudato Si*, yang diadakan dalam rangka Hari Pangan Sedunia di Aula Paroki Santo Petrus Katedral- Bandung (26/10). *Laudato Si* merupakan ensiklik Paus Fransiskus yang secara khusus membahas lingkungan hidup dan perawatan bumi .

Pastor Ferry menerangkan poin penting yang menunjukkan bagaimana mengurus bumi, “rumah kita bersama”. Sebagai contoh, *Laudato Si*, poin 44 menerangkan bagaimana manusia hendaknya hidup bersama di jaman ini; bagaimana hidup bertetangga di kota, tentang bagaimana kita hidup dalam komunitas antara lain komunitas dalam satu paroki.

Dalam pembukaan, Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., Pastor Paroki Santo Petrus Katedral berpesan, “Yang terpenting setelah kegiatan ini, kita yang hadir di sini, dapat menjadi duta-duta kecil dalam proses membangun kesadaran untuk merawat bumi sebagai rumah kita bersama, tempat dimana kita dapat membangun kehidupan bersama yang lebih baik”. \*\*\*

## Mengenakan Manusia Baru

“Para frater yang akan menerima jubah adalah mereka yang siap untuk dipilih menjadi agen perubahan. Mereka yang mau melawan arus untukewartakan Allah yang Mahakasih.”

---

Frater Ignatius Oktavianus Richard P.

---

Demikian salah satu pesan yang disampaikan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam homili Perayaan Ekaristi Penjubahan para frater Tahun Orientasi Rohani (TOR) Fermentum di Kapel Santo Yohanes Pembaptis, Fermentum (16/11).

Dalam perayaan Ekaristi tersebut, Bapak Uskup didampingi Direktur TOR, Pastor Paulus Sunu Sukmono Wasi, Pr., dan Pastor Martinus Herry Wahyu Adiyanto, Pr.; serta dihadiri oleh seluruh Komunitas Seminari Tinggi Fermentum dan para guru yang mengajar di TOR.

Para frater yang menerima jubah adalah: Frater Andianus Sandy Tona Rumapea, Frater Florens Prasetyo Ade Kurniawan, Frater Bonaventura Anggoro

Bramastyo, Frater Stefanus Feriandis Harsono, Frater Fransiskus Felix, Frater Laurentius Setyo Aditia, Frater Valentinus Febianto Bayu, Frater Michael Richard Jonathan, Frater Moses William Yuwono, dan Frater Gerardus Dwi Ristanto. Kesepuluh frater tersebut memilih tema: “*Mengenakan Manusia Baru*”. Melalui tema ini, mereka merefleksikan bahwa dengan mengenakan jubah, mereka mengenakan manusia baru di dalam Kristus.

Seminari Tinggi Fermentum juga merayakan ulang tahun ke-19 berdirinya Fermentum di Wilayah Citepus. Sebenarnya ulang tahun tersebut jatuh pada 15/11, namun dirayakan pada 16/11, dengan tujuan agar sukacita penjubahan dirayakan bersama dengan sukacita ulang tahun “Fermentum Citepus”. Secara institusional, Seminari Tinggi Fermentum berdiri pada 1987, namun Seminari Tinggi Fermentum di Citepus, berdiri sejak 1997. “Semoga sukacita penjubahan dan sukacita ulang tahun ke-19, bisa menyemangati para frater dalam menjalani hidup panggilannya”, ungkap Frater Gregorius Dimas Arya Pradipta, Seksi Rohani Acara Penjubahan.\*\*\*



*Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan – Pandu*

## Berdua Lebih Baik

“Suami-istri itu setiap hari bertemu selama 24 jam, maka jangan pernah mengingkari adanya perbedaan pendapat, kalau semuanya harus 'berdua'; berdua itu lebih baik.”

---

Herman Joseph

---

Hal tersebut diungkapkan Pastor A. Erwin Santoso, MSF., (Ketua Komisi Kerasulan Keluarga Keuskupan Agung Jakarta), narasumber Seminar bertema: “Berdua Lebih Baik” di Aula Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pandu (18/11).

Seksi Kerasulan Keluarga Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu mengadakan seminar bersama keluarga muda untuk mendukung program Komisi Kerasulan Keluarga Keuskupan Bandung dalam mensukseskan fokus pastoral

Keuskupan Bandung.

Dalam rangka Tahun Keluarga, paroki-paroki di Keuskupan Bandung mengadakan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan keluarga. “Semoga acara-acara seperti ini bisa memberikan inspirasi untuk kaum muda -yang sedang mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga-, maupun pasangan suami istri diharapkan dapat semakin memperkokoh kehidupan keluarga masing-masing”, papar Pastor Paulus Yoyo Yohakim, OSC., Pastor Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu, yang juga menjabat sebagai Ketua Komisi Kerasulan Keluarga Keuskupan Bandung.

“Seminar ini bertujuan untuk menciptakan dan mempersiapkan keluarga muda dan orang muda yang matang dan bertanggung jawab terhadap keluarganya”, ungkap Yohanes Yoyo.\*\*\*



**Komisi Karya Kepausan Indonesia - Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung**

## Menggambar = Mengekspresikan Iman

“Melalui lomba ini, ekspresi iman anak-anak terlepas dari dominasi doktrin orang dewasa. Pemahaman sederhana namun sarat makna terlihat dari warna dan hasil coretan pensil mereka.”

---

Agustina Utami

---

Demikian salah satu tujuan dan pesan dari Lomba Menggambar yang bertemakan “Kisah-Kisah Populer Kitab Suci”. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Ursula (23 /10), Jalan Taman Anggrek 1, Bandung. Keprihatinan yang terjadi pada banyak anak Katolik adalah kurangnya sarana dan fasilitas untuk dapat mengembangkan iman kreatifnya, dibandingkan dengan anak-anak Protestan

yang lebih aktif, khususnya dalam pemahaman Kitab Suci. Dimulai dari keprihatinan itulah, KKI-KKM Keuskupan Bandung memfasilitasi Bina Iman Anak dan Remaja dari beberapa paroki dan Sekolah Dasar Katolik di Bandung Raya dan Cimahi, dengan lomba menggambar kisah-kisah populer yang termuat dalam Kitab Suci.

Kegiatan ini didasari adanya harapan untuk dapat membuat suatu media kreatifitas bagi penghayatan anak-anak dalam memahami Kitab Suci khususnya kisah-kisah yang tidak asing bagi mereka. Maka dari itu, hasil gambar dari lomba menjadi milik panitia untuk dapat diolah kembali dalam bentuk kreatifitas lainnya. Perlombaan diakhiri dengan foto bersama dan pengumuman 10 pemenang gambar terbaik.\*\*\*



**Gereja Mahasiswa Keuskupan Bandung**

## Maju Bergerak Bersama Yesus

“Kalau mau berjalan cepat, berjalanlah sendiri; kalau mau berjalan jauh, berjalanlah bersama.”

Frater Roberto Reno Sitepu, OSC

Demikianlah kutipan homili Pastor Gereja Mahasiswa Keuskupan Bandung, Pastor Onesius Otenieli Daeli OSC., dalam Misa Angkatan Muda (MAM) 2016 di Aula SMA Santo Aloysius, Jalan Sultan Agung 2, Bandung, (20/11). MAM bertema “MAGER BRAY” (“Maju Bergerak Bersama Yesus”) dipimpin oleh Pastor Onesius Otenieli Daeli OSC., didampingi Pastor Fransiskus Samong, OSC., Pastor Agustinus Sugiharto, OSC., Pastor Alexander Arya Sasongko, OSC., dan Pastor Andreas Dadang, OSC.

Acara dilanjutkan dengan pengenalan Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK), Serah-Terima Jabatan Kelompok Pelayanan GEMA (KPG) dan Perkenalan Gereja Mahasiswa (GEMA). Terdapat pula beberapa tampilan yang memeriahkan acara, seperti: *dance* dari Tara, dkk; Pentas Seni serta “*King and Queen*” dari masing-masing KMK; *Beat Box* by Abe; dan penampilan Band “*Saregggaetek*”. Acara ini dihadiri oleh lima ratus mahasiswa katolik sekeuskupan Bandung yang terdiri dari dua puluh satu KMK. Melalui acara ini, para mahasiswa Katolik Bandung diharapkan dapat semakin memperkuat identitas dan persaudaraan sehingga berani maju dan bergerak bersama Yesus, menjadi saksi-saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari”.\*\*\*



Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG)

# Melukiskan Allah dalam Segala Hal

“Tuhan ada di **Pohon**. Kalau kita berdoa maka kita memohon, bila kita ingin sesuatu kita memanjatkan **Permohonan**”

---

Boris Silvanus P Situmorang

---

Ungkapan tersebut muncul dalam *Writing Camp* bagi para anggota Komunitas Penulis Katolik Deo Gratias (KPKDG) di Pondok Mitra, Pratista, Cimahi (28-29/10). Acara ini diikuti 70 peserta dari berbagai daerah dan latarbelakang, mulai dari penulis pemula sampai penulis yang sudah menghasilkan buku. *Writing Camp* ini bertujuan melatih keterampilan menulis dengan landasan spiritualitas dan iman Katolik. Tema “Melukiskan Wajah Allah dalam Segala Hal” ini, didasarkan pada kesadaran bahwa Allah ada dalam segala hal. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat merasakan Allah yang ada dalam segala hal tersebut.

Panitia menghadirkan penulis-penulis Katolik untuk menjadi narasumber, yakni: Ayu Utami, Remy Sylado, Pastor Hadrianus Tedjoworo, OSC. , dan Umbu Justin dengan Anjar Anastasia sebagai moderator. Benang merah dari pertemuan ini ialah bahwa peserta diajak untuk tidak pernah takut untuk menulis. Peserta perlu peka dan merasakan Allah dalam segala hal yang kemudian dilukiskan dalam sebuah tulisan. Selain itu peserta diajak untuk menyadari bahwa menulis juga merupakan sikap berbagi. Dedeh Supartini selaku ketua panitia berharap melalui acara ini semakin banyak orang Katolik untuk berani berekspresi melalui tulisan. “Semoga acara ini menjadi sarana untuk mengembangkan



kemampuan menulis dan menjadi sarana untuk menemukan identitas sebagai seorang penulis Katolik”, ungkapnya.

KPKDG merupakan komunitas berbasis media sosial *facebook* yang dibentuk atas prakarsa Agnes Bemoe, Tengsoe Tjahjono, dan Eka Budianta. Kegiatan komunitas ini berupa kuliah *online* dilanjutkan dengan tugas mengunggah karya tertentu, saling memberi tanggapan atas karya-karya yang diunggah, hingga proyek membuat buku bersama.\*\*\*

*Ordo Santa Ursula*

# Indonesia Negeriku, Serviam Semangatku

“Dalam menjalankan karya pendidikan, kita tidak boleh hanya mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan melibatkan Tuhan secara penuh di dalamnya.

Santa Angela pernah berkata bahwa jika Dialah yang pertama menanamnya, siapakah yang dapat mencabutnya?”

---

Suster Florentina Malau, KSFL

---

Hal tersebut disampaikan Ketua Yayasan Widya Bhakti (Sekolah Santa Angela), Suster Maria Theresia Sani, OSU., dalam Perayaan 110 Tahun Ursulin di Bandung (1906-2016). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal (24/11) di Sasana Budaya Ganesa ITB, Jalan Taman Sari 73 Bandung. Perayaan 110 tahun Ursulin di Bandung mengambil tema “Indonesia Negeriku, *Serviam Semangatku*”. Melalui tema ini, Kampus Santa Angela berusaha menyadari kehadirannya dalam negeri Indonesia yang plural, baik dari sisi budaya, etnis, maupun agama. Keberagaman yang membawa keindahan itu dikemas secara apik dan menarik dalam sebuah drama musikal yang dimainkan oleh 800 orang anak dari TK, SD, SMP dan SMA Santa Angela.

Drama Musikal berjudul “*Sapta Kirana Nusantara*” ini, mengambil inspirasi dari ketujuh bintang yang ada dalam logo Kampus Santa Angela. *Sapta* artinya tujuh, *Kirana* adalah bintang. Menggambarkan bagaimana kehadiran ketujuh bintang yang membawa damai dan kebaikan ke dunia nusantara. Tujuh bintang itu merupakan anak-anak yang sekolah di Santa Angela yang mempunyai tugas untuk berkarya di dunia menghadirkan kasih. Semangat *serviam* (saya mau mengabdikan) yang berkobar dalam diri Santa



Angela terpancar dalam hati setiap generasi, yang merupakan cerminan dari bintang itu. Kegiatan ini melibatkan para guru, siswa-siswi, para suster, orangtua, para pelatih, bahkan para alumni Santa Angela.

Perayaan ini merupakan ekspresi atas rasa syukur kepada Tuhan yang menyertai pelayanan para Suster Ursulin. “Ini bukan hanya perayaan para suster saja tetapi perayaan dari kami dan untuk kami yang terlibat dan berkecimpung dalam pendidikan Ursulin ini,” ujar ketua panitia, Octavianus Dwianto Wisnu Aji dalam sambutannya.

Kampus Santa Angela, Jalan Merdeka 24, merupakan karya pertama suster-suster Ursulin dalam bidang pendidikan mulai dari Play Group, TK, SD, SMP dan SMA. “Melalui karya pendidikan, para Suster Ursulin membantu Gereja, negara, dan orangtua dalam mendidik generasi muda agar menjadi pribadi yang beriman, cerdas, humanis dan penuh kasih. Harapannya, mereka kelak menjadi warga negara yang tergerak untuk membangun dan memajukan Bangsa dan Negara Indonesia menjadi lebih sejahtera”, ujar Suster Maria, OSU.\*\*\*

## Spiritualitas Hidup Peduli terhadap Alam Semesta

“Dalam rangka mendukung program Walikota Bandung dalam menghijaukan kembali Kota Bandung, kami dari YPII Kota Bandung ingin berbagi dengan cara menanam pohon di Teras Cikapundung,”

---

Herman Joseph

---

Hal tersebut diungkapkan Suster Hilda, PI., Ketua Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia Kota Bandung dalam Aksi Menanam Pohon dan Menabur Benih Ikan di Teras Cikapundung, Bandung (4/11). Kegiatan ini merupakan wujud perayaan syukur keberadaan Kongregasi Suster-Suster Penyelenggaraan Ilahi (PI) yang ke-174.

Kegiatan yang diikuti oleh perwakilan guru-guru dan siswa-siswa dari TK dan SD Maria Bintang Laut, SMP Waringin dan SMA Trinitas dihadiri juga Ibu Walikota Kota Bandung, Atalia Praratya. “Saya bahagia dan bangga sekali karena Yayasan PI Cabang Kota Bandung ini luar biasa, kebahagiaan dirayakan bukan hanya dengan pesta saja, melainkan dengan melakukan kegiatan seperti ini”, ucap Atalia dalam sambutannya. Dalam kegiatan ini juga dilakukan serah terima bibit pohon dan benih ikan dari YPII kepada Camat Kecamatan Coblong Kota Bandung.

“Semoga dengan kepedulian kepada alam semesta, kita semua baik pribadi maupun bersama ikut memeliharanya. Jika alam semesta itu terpelihara dengan baik manusia akan hidup sehat, karena sejak awal Tuhan menciptakan alam agar manusia bahagia dan memeliharanya”, ucap Suster Hilda.\*\*\*



*Komisi Keluarga Keuskupan Bandung*

## Menakar Kesiapan diri Menuju Pernikahan

“Belajar berpasangan adalah tugas utama di masa dewasa awal. Kita tidak boleh asal memilih dan perlu mempertimbangkan segi yang lebih mendalam dibandingkan sekedar penampilan fisik.”

---

Martinus Ifan

---

Hal tersebut diungkapkan Psikolog, Lidwina Wahyu Widayati, Psi., dalam Seminar “Menakar Persiapan Diri Menuju Pernikahan” di Aula Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan (13/11). Kegiatan ini terselenggara berkat kerja sama Komisi Keluarga Keuskupan Bandung dengan BKKBN Propinsi Jawa Barat. Komisi Keluarga sedang mengusahakan pembinaan keluarga secara berjenjang. Dalam kerangka pembinaan tersebut seminar ini bertujuan untuk membantu kaum muda dapat menemukan jalan yang mengarahkan mereka untuk mempersiapkan diri menuju perkawinan, papar Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, Pastor Paulus Yoyo Yohakim, OSC.

Melalui seminar ini peserta yang hadir diajak untuk menyadari hakikat perkawinan Kristiani; konsekuensi dan problem di sekitar

hidup perkawinan saat ini; dan pentingnya kematangan pribadi dan kebijaksanaan untuk memilih pasangan dan menjalin relasi yang sehat. Pastor Yoyo Yohakim, OSC., mengajak peserta untuk melihat hakikat perkawinan Katolik, terlebih bahwa perkawinan merupakan persekutuan seumur hidup. Tujuan dari perkawinan adalah kebaikan pasangan, keterbukaan pada kelahiran anak, dan pendidikan anak. Dari sisi medis, dr. Oong Riyanto Widjaja memaparkan penyakit-penyakit seksual menular, dan pengaruh perkawinan usia dini dalam hidup sosial. Dalam sudut pandang psikologis, Psikolog Lidwina Wahyu Widayati, Psi., mengajak peserta untuk mendalami kematangan pribadi; menerima kepriaan atau kewanitaan mereka; kiat-kiat untuk memilih pasangan dan menjalin relasi secara sehat dan serius. Wida berpesan agar peserta tidak asal memilih pasangan dan menggunakan kebebasan mereka secara bertanggung jawab.

Acara diikuti oleh lebih dari 65 OMK, terkhusus mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk menikah. “Materi dari sisi iman, kesehatan, dan psikologi disampaikan secara menarik, *to the point*, dan tidak bertele-tele”, ungkap Ajeng, OMK Paroki Salib Suci Kamuning.\*\*\*



# Mengolah Kesadaran melalui Jurnalisme Budaya

“Untuk menemukan *style* tulisan autentik, kita perlu sering membaca karya orang lain dan meningkatkan 'jam terbang' dalam menulis.”

---

Martinus Ifan

---

Kiat tersebut diungkapkan Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto dalam Pelatihan Jurnalisme Budaya di Fakultas Filsafat (FF) Universitas Katolik Parahyangan, Jalan Nias 2, Bandung (22/11). Pelatihan tidak hanya ditujukan bagi mahasiswa FF, melainkan terbuka untuk khalayak umum. Kegiatan yang dikemas dalam enam pertemuan ini, melibatkan para pembicara yang berpengalaman dalam jurnalisme budaya. Wartawan Kompas Muhammad Hilmi Faiq memaparkan dasar-dasar jurnalisme secara umum, dan spesifikasi jurnalisme budaya (18/10). Jurnalis Pikiran Rakyat dan sastrawan, Sony Farid Maulana menjelaskan penataan gagasan dan gaya berbahasa dalam tulisan

(25/10). Jurnalis senior Kompas, Bre Redana mengajak peserta mengolah kesadaran dalam mencari isu dan mengolah *insight* dalam tulisan (1 & 8/11). Dosen FF Unpar, Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto mengadakan evaluasi atas karya-karya peserta, dan memberi masukan dalam penulisan berbagai bentuk tulisan jurnalisme budaya (esai, feature, reportase, dan opini).

Ketua pelaksana acara ini, Maria Kirana Rucitra Sugiharto (Rana), mengungkapkan bahwa tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan verbal, kemampuan menata pikiran secara terstruktur yang juga berpengaruh dalam menempatkan diri pada situasi sosial. Pelatihan jurnalistik cukup memikat banyak orang. Namun keterpikatan tersebut perlu di sertai dengan keseriusan untuk mencari ilmu. “Sungguh menyenangkan melihat peserta yang sungguh setia hadir dan memenuhi tugas yang diberikan; serta sadar akan nilai yang diperoleh melalui kegiatan ini”, papar Rana.\*\*\*

**OMK Santo Martinus, Margahayu**

## Di Bawah Langit Nusantara

“OMK kita menyumbangkan seluruh donasi dan keuntungan dari pencarian dana konser kepada Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI), agar semakin berkembang dalam membagikan kasih dengan anak-anak penderita kanker.”

---

Dionisius Pratama

---

Demikian salah satu tujuan Konser Paduan Suara OMK Santo Martinus berjudul: “Di

Bawah Langit Nusantara” yang diselenggarakan di Gereja Santo Martinus, Margahayu (19/11). Empat belas lagu dinyanyikan dengan dipandu oleh *conductor*, Nicholas Rio dibantu Agustinus Tobias Adikavi dan Felicia Caroline Tedja. Konser kedua ini merupakan rangkaian acara dari perayaan Pesta Nama Santo Martinus. Acara ditutup dengan pemberian bunga kepada pastor paroki, pianis, konduktor, dan Ketua YKAKI Bandung.\*\*\*



FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG

33



# SINESO FEST

FESTIVAL FILM SMA SE-BANDUNG RAYA

## PRAEVENT

PEMBUKAAN  
PEMUTARAN FILM  
WORKSHOP

PEMBICARA

ILMANNAFAI

(SUTRADARA FILM DOKUMENTER TERBAIK  
FESTIVAL FILM PURBALINGGA 2016)

@GEDUNG6

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

JALAN NIAS NO.2 BANDUNG

26

NOVEMBER

2016

14.00-SELESAI

# SMA BIKIN FILM

## EVENT

PEMUTARAN FILM  
WORKSHOP  
PENGUMUMAN PEMENANG

7-8

APRIL  
2017

**Sinesofest** terinspirasi dari kata *sinesofia* dan *filsafat*.

*Sinesofia* menjadi salah satu komunitas film yang menjadi kebanggaan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung karena menjadi wadah untuk bediskusi, khususnya diskursus film.

Filsafat sebagai cabang ilmu memiliki akar kata *philaen* yang berarti pencinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan.

Oleh karena itu, semangat dari festival ini adalah mencari kebijaksanaan melalui media film/sinema.

**RSVP**

089644576884 (Aldo)

08976631909 (Bahtiar)

sinesofest@gmail.com

# Menyatukan Hati Memuji Tuhan

“Kualitas paduan suara bukan hanya nampak dari suara yang indah, melainkan dari hati yang penuh syukur; hati yang bersatu dalam memuliakan Allah.”

---

Caecilia Yeyen Tanumihardja

---

Ungkapan tersebut dipaparkan Pastor Paroki Santo Paulus, Pastor Paulus Wirasmohadi Soerjo, Pr., dalam sambutannya pada Pagelaran Paduan Suara bertema: “Menyatukan Hati Memuji Tuhan” di Gereja Santo Paulus, Jalan Mohamad Toha 19, Bandung (22/11). Pagelaran dalam rangka merayakan Pesta Santa Caecilia ini diikuti oleh 16 paduan suara dari paroki dan paduan suara anak-anak *Uccellini*. Semua peserta membawakan lagu-lagu ciptaan L. Putut Pudyantoro. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat kebersamaan dan semangat persaudaraan antar kelompok paduan suara sehingga mereka dapat menyatukan hati untuk memuji Tuhan.

Setelah penampilan semua kelompok paduan suara, acara dilanjutkan dengan review dari para komentator, yakni Nicholas Rio dan L. Putut Pudyantoro. “Ini adalah paduan suara, bukan *suara 'padu'*, yang berarti bahwa paduan suara harus memiliki *blend* (keterpaduan suara), jangan sampai ada suara yg lebih kencang”, papar Putut.

Sesuai permintaan panitia, Putut memberikan rekomendasi bagi 5 kelompok paduan suara untuk perayaan-perayaan khusus. Acara ditutup dengan pemberian kenang-kenangan kepada seluruh peserta kelompok paduan suara; apresiasi untuk komentator dan pembawa acara; serta foto bersama. “Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan wawasan akan lagu-lagu liturgi yang baik dan pantas dipersembahkan dalam Perayaan Ekaristi”, ungkap Yoseph Sutanto Wijaya, selaku ketua panitia.\*\*\*



Paroki Salib Suci – Purwakarta

## Mendidik Relawan Toleransi

“Mereka menjadi 'Relawan Toleransi' dengan merawat ruang ibadah mereka yang sudah tersedia di sekolah dan makan bersama pelajar lintas agama, sehingga keberagaman dan keberagamaan bisa tercipta mulai dari lingkungan sekolah.”

---

Herman Joseph

---

Hal tersebut diungkapkan Bupati Kabupaten Purwakarta, Dedi Mulyadi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan toleransi antar umat beragama di Kabupaten Purwakarta di Pendopo Kabupaten Purwakarta (3/11), kegiatan ini diselenggarakan oleh Seksi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (HAK) Paroki Salib Suci Purwakarta bekerja sama dengan Forum Kerukunan umat beragama (FKUB) Kabupaten Purwakarta dan Satuan Tugas (Satgas) Toleransi Beragama.

Acara diawali *longmarch* dari Sekolah Yos Sudarso menuju Pendopo Kabupaten Purwakarta. Ajang silaturahmi dari berbagai macam latar belakang agama ini dikonsepsi dengan *botram* (makan bersama) yang melibatkan semua pelajar dari berbagai macam agama yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan. “Tujuan ke depan dari acara ini adalah pembentukan Satgas Toleransi Purwakarta di tingkat pelajar. Hal ini dilakukan agar ajaran tentang toleransi dapat membumi sejak dini”, tegas Jhon Dien, Ketua Satuan Tugas Toleransi Purwakarta.

“Saya bangga menjadi pelajar di Purwakarta, suasana damai sudah terpelihara antar-umat beragama. Kami yang minoritas diberi 'ruang' yang sama dengan mayoritas”, ujar Lagata Tri Dewi pelajar kelas II SMA Negeri Campaka.\*\*\*



**Panitia Pembangunan Gedung  
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung  
Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada  
para donatur gedung "PPKB"**

**Donatur bulan Oktober - November 2016 :**

**APK Paroki Kamuning**

**Evansius Sagala**

**Idawati Sutisna**

**Linda Chandra**

**Keluarga Lody G**



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan  
 Kantor Dewan Karya Pastoral  
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan  
 Kantor Sekretariat Keuskupan  
 Kantor Ekonom Keuskupan  
 Kantor Tribunal Keuskupan  
 Ruang Rapat, Audio Visual  
 Wisma dan pasturan

klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum  
 Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat  
 Perpustakaan (Balepustaka)  
 Studio Rekaman Komsos  
 Ruang Museum & Gallery  
 Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
 KEUSKUPAN BANDUNG

## Menjadi Wajah Belas Kasih Allah

“Allah Maharahim dan begitu berbelas kasih bagi mereka yang memohon.”

---

Boris Silvanus P. Situmorang

---

Demikian pernyataan Uskup Bandung, Mgr Antonius Subianto, OSC., dalam homilinya pada Perayaan Ekaristi Penutupan Tahun Yubelium Kerahiman Ilahi di Gereja Santo Petrus, Katedral (19/11). Penutupan Yubelium Belas Kasih Allah bertepatan dengan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam dan penerimaan Sakramen Penguatan. Perayaan Ekaristi dipimpin Bapak Uskup didampingi Pastor Paroki Katedral, Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC. Sekitar 216 orang menerima Sakramen Penguatan. Mereka telah dibina oleh para pedamping selama kurang lebih 4 bulan.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menegaskan bahwa umat tidak berhenti untuk memperoleh belas kasih Allah. Dengan ditutupnya Tahun Belas Kasih, Allah tidak menutup belas kasih-Nya. Manusia memerlukan belas kasih Allah selama hidupnya. “Saudara-saudari yang menerima Sakramen Penguatan pada hari ini harus mampu menjadi sukacita Injil sebagai wajah belaskasih Allah di tengah dunia yang semakin berkembang dari hari ke hari”, paparnya.

Banyak rangkaian acara yang telah dibuat selama Yubelium Tahun Belas Kasih Allah. Paus Fransiskus menutup tahun kerahiman di Vatikan dengan menutup Pintu Suci di Vatikan (20/11). Bapa Suci mengajak seluruh umat di seluruh dunia untuk terus menjadi wajah belas kasih Allah kepada keluarga, teman, lingkungan dan sesama.\*\*\*

### Seksi PSE Paroki Santo Petrus Katedral

## Solidaritas Pangan

“Keluarga-keluarga didorong untuk mulai mengusahakan pangan dengan mengoptimalkan lahan dan pekarangan yang ada, dan bisa berbagi dengan lingkungan sekitar sehingga wajah Gereja Katolik dalam karya sosial bisa nampak di tengah masyarakat.”

---

Theresia Limanjaya

---

Harapan tersebut merupakan penekanan Gereja dalam rangka Hari Pangan Sedunia 2016 dengan tema: “Penguatan Pangan berbasis Keluarga” yang disampaikan Alex Pranata, anggota Komisi PSE Keuskupan

Bandung dalam pembukaan Pelatihan Hidroponik di Aula Paroki Santo Petrus-Katedral (5/11). Kegiatan ini diselenggarakan Seksi PSE Katedral dan dihadiri sekitar 100 peserta.

Pola tanam hidroponik diharapkan tidak hanya merupakan ketertarikan seseorang dalam keluarga, tetapi melibatkan keluarga dalam mengerjakannya; bekerja sama dan berinteraksi dalam proses menanam; dan saling berbagi tugas merawat tanaman. “Keluarga diharapkan bertanggung jawab; memiliki semangat baru; menghadirkan kebersamaan; dan nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan bersama, khususnya dalam kesediaan pangan”, ungkap Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., dalam sambutannya.\*\*\*

*Misdinar Dekanat Bandung Barat*

# Teguh Pelayananku, Terpacu Kreatifitasku

“ Tema 'Teguh Pelayananku, Terpacu Kreatifitasku' didasari harapan agar para Misdinar saling bertemu untuk meneguhkan sikap pelayanan, sehingga mereka memiliki rasa kreatifitas yang tinggi.”

---

Boris Silvanus P. Situmorang

---

Demikian tema dan tujuan Misdinar Day yang diikuti sekitar 125 misdinar Dekanat Bandung Barat di Seminari Tinggi Fermentum Bandung (12/11). Kegiatan yang diselenggarakan Forum Komunikasi Dekanat Bandung Barat ini, dikemas dalam Lomba Futsal Junior dan Senior, Cerdas Cermat Liturgi, Yel-yel Semangat Misdinar, Band Rohani Misdinar, dan Lomba Poster Misdinar. Para peserta antusias untuk mengikuti acara ini; hal ini terlihat dari semangat dan kreatifitas para

misdinar dalam aneka perlombaan. “ Acara ini baik untuk diikuti oleh misdinar, mereka dapat memacu kreatifitas, dapat belajar berelasi, dan belajar untuk menjunjung sportivitas”, ujar Martinus Demon Yan, Ketua Misdinar Santo Ignatius, Cimahi.

Panitia mengajak peserta untuk saling mengenal satu sama lain, hal ini dilakukan dengan sesi games perkenalan yang menarik banyak peserta untuk terlibat. Juara dalam acara *Misdinar Days* tahun ini adalah Misdinar Santo Laurentius, Sukajadi yang akan menjadi tuan rumah dalam acara Misdinar Day 2017. “Pengalaman mengikuti acara ini amat luar biasa bisa ikut dalam event ini, jarang sekali ada acara seperti ini. Semoga acara ini terus berlanjut sehingga para misdinar dapat megemabngkan bakat kami bersama-sama”, ujar Adil Mart, peserta Lomba Band Misdinar dari Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu.\*\*\*

*Keluarga Besar*

**AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP BANDUNG**

**Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung 40164**

*mengucapkan*

**Selamat Natal 2016**

**&**

**Tahun Baru 2017**

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Yustinus Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor. Basilius Hendra Kimawan, OSC
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Damai Natal kita diperbaharui iman kita di dalam karya dan pelayanan kita yang nyata.

BANDUNG, 07 NOVEMBER 2016

*OSC Priorat Sultan Agung*

## Aku Bangga Menjadi Katolik

“Cari apa yang membuat Anda bangga menjadi Katolik !”

---

Suster Florentina Malau, KSFL

---

Hal tersebut ditegaskan Pastor Leonardus Samosir, OSC dalam acara Kafe Rohani bertema: “Aku Bangga Menjadi Katolik” di Biara OSC Pratista Kumarawarabrata, Priorat Sultan Agung, Bandung (26/11). Kebanggaan menjadi seorang Katolik menjadi unsur penting dalam mengamalkan nilai-nilai kekatolikan dalam hidup orang beriman. “Iman yang diekspresikan dalam hidup beragama, menjadi aspek fundamental dalam kehidupan sebagai orang beriman, maka kebanggaan sebagai orang Katolik merupakan hal yang harus di pupuk dalam hidup sehari-hari”, ungkap Frater Gregorius Genius Waruwu, OSC., dalam sambutannya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar kecil dengan narasumber: Pastor Leonardus Samosir, OSC., Henry Kurniawan dari Paroki Martinus, Margahayu, dan Amelia (dari Paroki Santo Ignatius, Cimahi)

Berbagai ragam pertanyaan dan sharing dalam sesi diskusi menjadi puncak acara dari kafe rohani ini. “Saya bangga sebagai orang Katolik, karena saya mempunyai figur yang luar biasa yaitu Tuhan Yesus Kristus. Ia berkorban bagi seluruh umat manusia. Ketika saya 'jatuh', saya melihat penderitaan Kristus di dunia ini. Karena Kristus mengalami lebih banyak penderitaan dari pada yang saya alami, maka saya selalu mencoba bangkit tahap demi tahap; seperti Kristus telah menyelesaikan tugas-Nya di dunia ini, demikian jugalah bagi saya”, ujar Susan, salah satu peserta dari Paroki Santa Melania.



Hal tersebut merupakan refleksi iman mendalam bukan hanya untuk peserta yang hadir tetapi juga bagi setiap orang Katolik di manapun mereka berada. “Kebanggaan menjadi seorang Katolik akan kita peroleh disaat kita mau melihat sisi kemanusiaan Yesus kristus; saat dipukul ia jatuh tetapi ia bangkit lagi, saat di sesah dan di ludahi ia diam; namun ia menyelesaikan tugas perutusan yang diteriman-Nya hingga mati di salib”, ungkap Pastor Leo. Para hadirin diajak untuk menyadari bahwa pengalaman hidup beriman dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses untuk menimba kebanggaan sebagai seorang Katolik sejati.\*\*\*

RS St. Borromeus

# Membangun Profesionalitas dan Budaya I Care

“95 Tahun dalam Kebersamaan, Menuju Sumber Daya Manusia Profesional dan Berbudaya I CARE”. Demikianlah tema rangkaian kegiatan dalam rangka ulang tahun Rumah Sakit Santo Borromeus yang pada 18 September 2016 genap berusia 95 tahun.

---

dr Angga

---

Rumah sakit yang berada di bawah naungan Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus ini mengadakan berbagai macam acara, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dengan menekankan peningkatan profesionalitas sumber daya manusia, diharapkan RS St. Borromeus mampu meningkatkan layanan kepada pasien secara lebih holistik, meliputi aspek biopsikososiokultural pasien. Tema ini juga menyegarkan kembali slogan I CARE sebagai *caring brand* RS St. Borromeus. Dengan I CARE diharapkan sumber daya RS St. Borromeus memiliki *Integrity, Compassionate, Assurance, Respect*, serta mampu *Embrace Innovation*.

Rangkaian acara ulang tahun RS St. Borromeus sudah dimulai sejak Maret 2016 dan dikoordinasi oleh panitia yang tergabung dalam *Calendar of Events* RS St. Borromeus. Di Masa Prapaskah, RS. St. Borromeus mengadakan lomba untuk karyawan, meliputi Lomba lektor, Lomba pendarasan mazmur, serta Lomba

membuat replika telur Paskah. Lomba ini diikuti karyawan antar bagian dan pemenang pada Lomba ini selain mendapatkan hadiah juga berperan serta dalam menjadi petugas Misa Paskah Karyawan.

Di bulan Mei sampai Agustus 2016, rangkaian acara dilanjutkan dengan pertandingan badminton dan tenis meja ganda putra - putri, serta lomba menghias ruangan dengan tema Hari Kemerdekaan 17 Agustus. Memasuki bulan September 2016, rangkaian acara HUT RS. St. Borromeus mencapai puncaknya. Rangkaian acara dibuka dengan Seminar untuk dokter (4/9) dengan tema “Tantangan Penerapan Etik Katolik dalam Pelayanan Kesehatan Modern” dengan pokok bahasan mengenai pandangan etika Katolik dalam layanan kesehatan, pandangan mengenai kontrasepsi, dan bayi tabung. Hadir dalam seminar ini Romo DR. Kusmaryanto, SCJ sebagai narasumber, diikuti oleh lebih kurang 150 dokter, dokter spesialis, dan mahasiswa kedokteran.

Selain seminar untuk dokter, diadakan juga seminar awam (17/9) mengenai Dementia (kepikunan) dan Alzheimer. Acara yang digagas oleh Klub Sadar Stroke RS St. Borromeus ini diikuti sekitar 200 peserta yang rata-rata berusia di atas 50 tahun. Acara dibuka dengan skrining memori, dilanjutkan dengan senam memori, serta pemberian materi oleh dr. Yani Heriwidayani, SpS dan dr. Reggy Panggabean, SpS.



Bapak Ridwan Kamil membuka acara dengan memotong pita



Wayang mbeling dalam acara HUT 95 RSB oleh para karyawan RS Santo Borromeus

Puncak acara HUT RS. St. Borromeus dilakukan pada 18 dan 19 September 2016. Bertepatan hari jadi 18 September, RS. St. Borromeus mengadakan acara dengan konsep *health, fun, dan sporty*. Acara yang dilaksanakan di halaman parkir RS. St. Borromeus mengambil tiga kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu donor darah masal, jalan santai bagi karyawan dan tamu undangan, serta panggung hiburan dan doorprize. Perayaan hari ulang tahun yang mengambil waktu *car free day* ini dibuka oleh Walikota Bandung Bpk. Ridwan Kamil melalui pelepasan balon dan burung merpati bersama dengan Direktur Utama RS. St. Borromeus dr. Chandra Mulyono, SpS, Ketua PPSB dr. Cynthia Limandibrata, Ketua Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dr. Hj. Alma Lucyati, M.Kes, M. Si, MH. Kes, Perwakilan Koramil, Perwakilan Suster Kongregasi CB, dan direktur utama RS St. Borromeus. Dalam sambutannya, Bpk. Ridwan Kamil mengucapkan selamat hari jadi pada RS. St. Borromeus dan mengingatkan untuk selalu meningkatkan layanan kepada pasien terutama di era pelayanan JKN. Acara pun dilanjutkan dengan jalan santai mengelilingi *car free day* Dago yang diikuti kurang lebih 950 karyawan dan tamu undangan diiringi dengan penampilan marching band dan kesenian tradisional dogdog.

Di waktu yang bersamaan, dilakukan kegiatan donor darah bekerja sama dengan PMI Kota Bandung, PMI Kota Tasikmalaya, PMI Kabupaten Majalengka, dan PMI Kota Banjar, kegiatan ini diikuti 976 peserta donor darah, namun hanya 850 labu darah yang terkumpul dan memenuhi persyaratan pendonor darah.

Sebagai ungkapan syukur, pada 19 September 2016, diadakan Perayaan Ekaristi Hari Ulang Tahun RS St. Borromeus. Perayaan Ekaristi dipersembahkan oleh Rm. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr sebagai selebran utama didampingi Rm. Ignatius Eddy Putranto, OSC dan Rm. Barnabas Nono Juarno, OSC. Misa dengan tema “Syukur atas 95 Tahun Cinta dan Kesetiaan Tuhan yang Menyertai dalam Mengarungi Bahtera Hidup dan Pelayanan di RS. St. Borromeus” diikuti oleh karyawan dan tamu undangan. Acara dilanjutkan dengan

pemberian penghargaan pengabdian karyawan RS St. Borromeus dengan kelipatan lima tahun. Pada tahun ini RS. St. Borromeus memberikan penghargaan pengabdian kepada 253 karyawan dengan masa bakti terlama yaitu 25 tahun kepada delapan orang karyawan. Acara pun dimeriahkan oleh hiburan dari karyawan juga pembagian doorprize untuk karyawan.

Sarasehan Institusi Katolik Keuskupan Bandung (30/9) menutup seluruh rangkaian acara ulang tahun RS. St. Borromeus. Bekerja sama dengan PPSB, acara ini dihadiri sekitar seratus undangan perwakilan institusi karya Katolik di kota Bandung, diantaranya direksi rumah sakit unit operasional PPSB, perwakilan gereja, perwakilan institusi pendidikan Katolik, perwakilan mitra borromeus, suster-suster dan perwakilan karya pengabdian Katolik. Acara bertema “Tantangan Institusi Katolik Keuskupan Bandung dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asia” ini mengambil konsep makan malam, ramah tamah, dan talkshow. Acara ini dipimpin oleh Prof. Dr. Ir. Wimpy Santosa, M. Eng, MSCE sebagai moderator dengan tiga narasumber yaitu Bapak Suryatin Setiawan selaku mantan direktur PT. Telkom, Bapak Edi Sukmoro selaku Direktur Utama PT. KAI, dan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC selaku Uskup Bandung.

Bapak Suryatin dalam acara tersebut mengajak undangan untuk membuka mata dan mengenali tantangan yang dihadapi dalam rangka menyongsong MEA, menilai kekurangan yang dimiliki, dan cara meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki agar dapat bersaing secara global. Bapak Edi Sukmoro memberikan gambaran perubahan yang dilakukan PT. KAI, baik perbaikan infrastruktur maupun memperkaya inovasi baru. Hal ini menunjukkan kesiapan PT. KAI dalam persaingan global kedepannya. Sarasehan ditutup dengan wejangan dari Mgr. Antonius mengenai pandangan Gereja Katolik dan tantangan yang harus dihadapi di masa yang akan datang. Monsinyur pun berpesan agar lembaga Katolik senantiasa berubah, berkembang, berinovasi namun tidak melupakan prinsip Kasih Katolik.\*\*\*



## Hari Studi MNPk : Revolusi Mental

“Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan Katolik (LPK) Menuju Indonesia Emas”, itulah tema yang diangkat Majelis Nasional Pendidikan Katolik (MNPk) dalam Hari Studi, Workshop, Seminar, dan Sidang Pleno XV (22-26/11/2016).

Berlangsung di Hotel Haris Jl. Peta, Bandung sebanyak 336 peserta pertemuan hadir dalam Hari Studi, Workshop, Seminar, dan Sidang Pleno XV MNPk. Mereka adalah para penggerak pendidikan Katolik yang berasal dari Sabang sampai Merauke, diantaranya, para pengurus MPK Keuskupan, Ketua-Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, guru serta para pelaku pendidikan baik pastor, suster serta awam.

Pertemuan ini difasilitasi oleh Pengurus MPK Keuskupan Bandung, Dr. Sherly Iliana, Ir., M.M sebagai ketua panitia didukung oleh para guru sekolah St. Aloysius dan para pengurus Yayasan Sekolah Katolik yang ada di Bandung. Pertemuan dibuka dengan Ekaristi, dipimpin oleh Uskup Keuskupan Bandung Mgr. Antonius Subianto dan seremonial pembukaan berupa tampilan kreasi seni Sunda oleh anak-anak dari beberapa sekolah katolik di Bandung.

Beberapa narasumber tampil dalam hari studi ini dengan mengangkat tema Eksistensi Pancasila dalam Lembaga Pendidikan Katolik dan Revolusi Mental dalam Pendidikan. Tampil sebagai pembicara pertama Mgr. Antonius Subianto, menyampaikan tema Pengamalan Pancasila dalam Gereja Katolik

Indonesia khususnya dalam Lembaga Pendidikan Katolik. Pada awal hari kedua Dr. Yudi Latief memperdalam tema Pancasila dalam materi filsafat Pancasila dan aplikasinya dalam Pendidikan Indonesia. Tentang revolusi mental berturut-turut disampaikan Prof. Dr. Siswandari, M.Stats. dalam tema nilai integritas dalam pendidikan, serta Jansen Sinamo dan Dr. Eri Seda yang menyampaikan materi nilai etos kerja dan nilai gotong royong dalam pendidikan. Suasana komunikatif terbangun dalam penyampaian tema-tema oleh para pembicara ini hingga malam hari. Banyak peserta memberi tanggapan dan pertanyaan dalam setiap sesi sehingga hari kedua yang sebagian besar berupa pemaparan materi ini terasa tidak membosankan.

Ada dua acara yang berjalan di hari ketiga yaitu Sidang Pleno dan workshop/seminar. Para pengurus MNPk dan MPK keuskupan mengikuti sidang pleno XV, sementara di ruang terpisah para pengurus yayasan, kepala sekolah dan guru mengikuti workshop/seminar. Dalam Sidang Pleno dibahas dan disampaikan beberapa hal, yaitu laporan pertanggungjawaban presidium 2013-2016, informasi dari MPK Provinsi Gerejawi, diskusi penyusunan program kerja, serta penyusunan rekomendasi.

Sementara pada workshop/seminar berlangsung pendalaman materi kembali mengenai implementasi revolusi mental dalam pendidikan yang dipandu oleh Prof.

Dr. Siswandari, M.Stats. dalam workshop ini peserta diajak berdiskusi, berlatih merancang implementasi nilai kejujuran dalam berbagai kegiatan akademik. Usai makan siang, kembali acara dilanjutkan dengan seminar yang disampaikan oleh Prof. Dr. Lim Wasliman, M.Si., M.Pd. yang menyampaikan materi Manajemen Pendidikan Inklusif. Sementara Dr. Susilaningasih, M.Bus. menyampaikan tata kelola keuangan.

Pada hari keempat, menjelang acara penutupan, para pengurus MPK Keuskupan masih melangsungkan diskusi tambahan, sementara itu para peserta yang tidak mengikuti diskusi menyiapkan *check out* hotel. Para pengurus MPK regio ini membahas program kerja, konsolidasi, kepengurusan, program kegiatan serta keuangan. Namun demikian pembahasan-pembahasan ini serta rangkaian Sidang Pleno XV tersebut di atas belum final. Banyak agenda sidang di Bandung ini yang ditunda pembahasannya dan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya di Bali tanggal 1-3 Februari 2017.

Rangkaian hari studi ditutup dengan perayaan ekaristi dan seremonial penutupan berupa pagelaran *marching band* dari

sekolah St. Aloysius dan pertunjukan kesenian daerah “*Bulan Tok*” oleh anak-anak SMP St. Yusup Bandung. Pastor Karolus Jande, Pr., M.H dan Pastor Dr. V. Darmin Mbula OFM (Pengurus Presidium MNPK) menyampaikan apresiasi kepada panitia dari MPK Bandung atas pelaksanaan hari studi ini. Pastor Carolus mengungkapkan bahwa gelaran acara kali ini adalah yang terbaik selama penyelenggaraan Sidang Pleno tahun ke tahun. Penyelenggaraan di Bandung ini yang ia lihat paling meriah dengan melibatkan peserta yang sangat banyak.

Para Peserta juga mendapat kesempatan untuk meninjau Pusdiklat Marwita Magiswara - St. Aloysius dan mengunjungi beberapa tempat wisata seputar kota Bandung diantaranya Rumah Mode, Saung Angklung Udjo, dan *Floating Market*, Lembang. “Terima kasih atas kerjasama, doa dan dukungan seluruh peserta. Marilah bertekad untuk membangun mental peserta didik untuk menuju pendidikan Indonesia yang lebih baik”, demikian salam perpisahan dari Dr. Sherly Iliana, Ketua Panitia, pada akhir acara.\*\*\*

deBritto



# Aturan Baru Vatikan dan Dilema Taiwan

“Untuk menghindari kesalahpahaman segala bentuk pantheisme, naturalistik atau nihilistik, tidak diperbolehkan untuk membuang abu di udara, di bumi, di air atau dengan cara apapun, atau untuk mengubah abu kremasi menjadi bentuk atau benda peringatan,” jelas dokumen Vatikan, *Ad resurgendum cum Christo* (Bangkit Bersama Kristus) yang dirilis pada 25 Oktober 2016.

Pedoman baru Vatikan mengenai kremasi dapat menimbulkan dilema bagi Gereja di Taiwan karena “pemakaman ramah lingkungan alami” mendapat popularitas melalui promosi aktif oleh pemerintah. Pemerintah telah menyediakan lokasi pemakaman di sebuah pulau, dan Taiwan telah mendorong orang untuk mengkremasi orang meninggal dan membuang abunya ke alam.

Namun Vatikan ingin umat Katolik melakukan pemakaman. Gereja menegaskan bahwa jenazah harus diperlakukan dengan hormat dan dikuburkan di tempat yang layak. Gereja lebih memilih pemakaman di dalam tanah, menerima kremasi sebagai pilihan, tapi melarang menaburkan abu atau menyimpan di rumah. Bagi Vatikan, pemakaman merupakan cara yang paling tepat untuk mengungkapkan iman dan harapan akan kebangkitan badan. Namun,

Gereja tidak melarang kremasi kecuali itu adalah “pilihan”.

Saat ini pemerintah Taiwan sedang mempromosikan beberapa jenis pemakaman alami. Orang disarankan membuang sisa-sisa abu kremasi di antara pohon-pohon, taman bunga atau ke laut. “Dua puluh sembilan lokasi pemakaman umum dan dua pemakaman di luar lokasi tersebut telah ditentukan untuk “pemakaman alami ramah lingkungan” yang memuat lebih dari 20.000 jenazah,” kata Kementerian Dalam Negeri (Mei 2016).

Pastor Otfried Chan, Sekjen Konferensi Waligereja Taiwan mengatakan bahwa Kongregasi Ajaran Iman Vatikan hanya berpijak pada doktrin daripada melihat sesuatu dari sudut pandang budaya atau ekonomi. “Bagi umat Katolik, pilihan terbaik adalah pemakaman, sementara kremasi adalah “pilihan” untuk negara-negara Asia yang sangat padat penduduknya,” kata Pastor Chan. Ia menambahkan bahwa Konferensi Waligereja Taiwan akan membahas pedoman tersebut pada pleno berikutnya dan mungkin merilis dokumen lokal untuk menjelaskan instruksi baru.\*\*\*

Sandra S. Hariadi  
Disadur dari berbagai sumber.



**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**  
Biarawan



## Wilujeung Sumping Kabagjaan

Asa teu karaos, bakat ku nikmatna urang hirup di alam pawenangan ieu, tos caket waktosna bakal dirayakeun deui kasumpinganaNa, ku sadaya jalmi anu percanten, yen AnjeunNa teh terahing kusumah. Anu kawitna Anjeuna aya di alam kamulyaan bareng hirup sareng nu nyiptakeun alam sareng pangeusina. Kiwari AnjeunNa nampi pancen ti RamaNa, kedah turun ka dunya pikeun ngageuing sakumna jalma anu geus sasar lampahna, campelak ngunghak ka Gustina . Padahal Gusti teh anu ngusik malikeun kahirupan sakumna mahluk anu kumelendang di alam dunya

Upami urang sadaya ningal sagala rupi anu aya patula patalina sareng kahirupan manusa jaman kiwari, rupina urang sadaya peryogi pisan Anjeuna lungsur deui ka alam dunya pikeun mere conto hirup anu kalinggihan ku roh Gusti. Asa na teh nyaliara kana batin, lamun ningal urang kristen anu hirupna jujur, bageur, patuh kana tetekon. Hirupna teuneung ludeung makalangan enggoning ngalaksanakeun pancen. Tapi sepak terjang najeurkeun kahadean keur balarea teh henteu bebas tina kritikan, aya wae anu ngangles kana sagala rupa perjuanganana. Leuwih ti kitu, diteangan sagala kasalahanana, nepi ka diadukeun ka nu boga wewenang, yen dirina teh ngahina salah sahiji ayat kitab suci.

Asa ku araraneh aya jalma bener digegebrig wae. Naha nya ari jalma anu teu baleg, ngedul gawena, sok pulang paling duit rakyat diararingu. Teuing teu asup kana pamikiran anu waras waluya. Asa aing pangbenerna, padahal upami dibeunyeurbeaskeun mah resep keneh

rungkad ringkid lamun aya kasempatan. Ari bener teh upami teu lepat aya tilu pameungkeutna. Bener ceuk diri pribadi, bener ceuk hukum atanapi undang-undang, bener ceuk kayakinan atanapi ceuk Gusti. Upami urang tiasa nerapkeun anu tilu tadi, tinangtos urang moal gurung gusuh nuduh nu sanes sesat, nista, atanapi mengpar tina tali paranti.

Aya sababaraha jalmi anu mintonkeun yen dirina parantos putus asa, yen nasib jalma anu bener dibarengan ku rasa tanggungjawab gede pikeun rahayat, naha atuh ditalikung wae, lain dibere jalan pikeun ngahontal tujuan. Naha tarekah polah pikeun kabagjaan rahayat teh henteu sapagodod jeung kersaNa. PangersaNa meureun lain anu disebut bagja teh sanes jlug jleg rumah susun di mana-mana, sanes mung saukur kamajengan anu wujudna duniawi, tapi bagjakeun heula hatena sakumna rahayat sareng para pamimpin anu beda kayakinan, ku AsihNa Gusti anu lungsur tina basa handap asor someah hade ka semah. Ceuk Guru urang sadaya anu masihan siloka ka sakumna muridNa anu gaduh pancen tugas dina alam anu rariweuh ku pamadegan nya eta:” kedah singer sapertos oray, rido galih sapertos manuk japati”.

Wilujeung tepang sono sareng sakumna umat anu ngarayakeun sumpingNa deui manusa terah kusumah anu masihan kabagjaan anu sampurna. (Yba).\*\*\*



## Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC

Magister Skolastikat OSC

### Minggu Adven II/A

4 Desember 2016

Seorang maestro kecapi meninggal dunia. Kematianya mengejutkan sekaligus menyedihkan banyak orang, tidak hanya anggota keluarga, saudara, dan kenalannya, tetapi juga para pendengarnya karena mereka tidak akan pernah bisa mendengarkan dia lagi bermain kecapi. Ia dirindukan oleh banyak orang yang bahkan tak dikenalnya karena permainan kecapinya yang indah, menghibur, dan menyejukkan hati. Meskipun dia memiliki empat orang anak, namun tak satu pun dari mereka yang bisa bermain kecapi sebaik dia. Setelah ditelusuri mengapa anak-anaknya tidak ada satu pun yang mewarisi kehebatannya, ternyata jawabannya adalah: tak satu pun dari anaknya yang dengan sungguh-sungguh belajar dari orangtua mereka yang hebat itu, bahkan ada yang acuh dan merasa tak ada gunanya. Padahal, banyak orang lain yang berhasil dididik dengan baik oleh sang maestro dan menjadi pemain handal seperti dirinya.

Bacaan Injil hari ini sungguh menggelitik ketika Yohanes berkata kepada orang Farisi dan Saduki yang datang untuk dibaptis, "...janganlah mengira bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami..." Abraham adalah hamba Allah

yang setia dan penuh iman kepada Tuhan. Namun, kesetiaan dan iman

Abraham tidak akan menyelamatkan keturunannya kalau mereka sendiri tidak mau belajar untuk setia dan penuh iman, sebagaimana anak-anak sang maestro kecapi di atas yang tak satu pun mewarisi kehebatan orangtua mereka karena mereka tidak belajar dengan baik.

Salah satu cara untuk mendapatkan kehebatan atau keselamatan seperti Abraham adalah dengan dibaptis sebagai symbol pertobatan dan pembaruan diri. Dibaptis berarti dibenamkan ke dalam air atau dimandikan sehingga diri sendiri memang sungguh-sungguh mengalami pengalaman 'basah', bukan dialami oleh orang lain yang kita kagumi atau kita ceritakan. 'Basah' dalam arti ini dapat berarti terlibat secara nyata dan sungguh-sungguh.

Keterlibatan dan usaha tobat kita sangat penting untuk keselamatan diri sendiri dan kesejahteraan banyak orang. Hal ini penting karena kita tahu bahwa ada orang yang tidak mengenal Tuhan sehingga menimbulkan banyak ketidakadilan dan ketidaknyamanan dalam masyarakat. Situasi dunia yang

## PEMBAWA DAMAI

(MATTIUS 5:9)

\* Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.



kacau mendorong manusia merindukan dunia yang penuh dengan kebaikan dan kedamaian, seperti juga telah diimpikan oleh Yesaya dalam bacaan bertema hari ini. Ia merindukan dunia yang nyaman yang terhindar dari berbagai tindak kekerasan, egoisme, eksploitasi, dan manipulasi. Ia merindukan dunia di mana serigala tinggal bersama domba dan macan tutul berbaring di samping kambing. Tidak ada yang merasa takut; tidak ada yang mengancam; tidak ada yang dikorbankan.

Namun, kita harus berusaha sungguh dan berdoa dengan tekun karena dunia zaman kita ini semakin menggelikan dan menggelisahkan. Jangankan domba merasa tenang di sebelah serigala atau kambing berbaring tenang di samping macan tutul, sesama manusia pun tidak saling memberi kenyamanan, tetapi menciptakan ketakutan karena ancaman dan persaingan yang tidak sehat. Ada nuansa saling 'memakan', saling menindas, saling mengorbankan, dan bahkan saling melenyapkan demi kedudukan dan kenyamanan diri sendiri. Untuk itu, kedatangan Raja Damai sangat relevan untuk dunia kita dewasa ini, khususnya di Indonesia.

### Minggu Adven III/A

11 Desember 2016

Minggu ketiga Adven disebut sebagai minggu 'Gaudete', sukacita. Mengapa kita diajak bersukacita karena kemuliaan Tuhan akan segera datang (bacaan I), panen akan segera tiba dan kedatangan Tuhan sudah dekat (bacaan II). Lebih lagi dalam bacaan Injil ditegaskan adanya sukacita karena mukjizat Tuhan menjadi nyata dalam diri Yesus.

### MASA ADVEN – KGR 524

"Tahun perayaan liturgi Adven, Gereja menghidupkan lagi penantian akan Naisse; dengan demikian umat berinin mengambil bagian dalam perayaan yang lama menjelang kedatangan pertama Perabus dan membarui di dalamnya karindan akan kedatangan-Nya yang kedua (Bek. Why 22:7.). Dengan merayakan kelahiran dan nati syahid sang perintis, Gereja menyatukan diri dengan karindannya: 'Ia harus makin besar dan aku harus makin kecil' (Yoh 3:30)."



Masa adven merupakan masa penantian yang menggairahkan, bukan saat menunggu yang membosankan. Penantian kita justru menghadirkan sukacita karena kita sedang menantikan sesuatu yang sungguh berarti dalam hidup kita. Ibarat seorang ibu yang sedang menantikan suaminya dari luar kota membawa rejeki berlimpah, atau seorang mahasiswa yang sedang menantikan tanggal wisudanya yang penuh semarak, atau seorang petani yang sedang menantikan panennya. Penantian kita tidak seperti seorang karyawan yang sedang menantikan bis yang tidak jelas informasinya atau seperti seorang ibu yang sedang menunggu anaknya yang sedang sakit dan tidak tahu kapan sembuhnya. Di sana ada kegelisahan bahkan ketakutan. Penantian kita dalam masa adven ini tidaklah menakutkan, tetapi menenangkan dan menyenangkan; penuh sukacita karena Allah sendiri akan segera datang menyelamatkan kita.

Tema penantian ini merupakan isu sentral juga dalam kehidupan Yohanes sehingga ia sendiri ingin penegasan, siapakah Yesus sebenarnya. Rupanya Yohanes masih penasaran tentang figur Yesus. Oleh sebab itu, sangat wajar ketika ia menyuruh murid-muridnya untuk bertanya langsung kepada Yesus, "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?" Yesus tidak menjawab pertanyaan itu

secara langsung, tetapi mengajak orang untuk berpikir dan melihat lebih jauh fenomena yang terjadi di sekitar kita. Ia mengatakan, “Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, ... orang mati dibangkitkan.” Yesus tidak secara tegas memberitahu siapa diri-Nya yang sebenarnya karena Ia mau mendidik para murid Yohanes dan kita sekalian supaya memaksimalkan berbagai potensi yang kita miliki, memanfaatkan pancaindera kita untuk melihat, menemukan, dan merumuskan karya-karya Allah yang agung melalui diri putra-Nya Yesus Kristus. Hal ini pun sudah dinubuatkan oleh Yesaya jauh sebelum kemunculan Yesus, seperti telah kita dengar dalam bacaan pertama hari ini. Yesus mau supaya kita menjadi lebih dewasa dan yakin dalam iman, bukan karena kata-kata saja, melainkan karena berbagai bukti yang dapat kita pertanggungjawabkan. Yesus tidak menilai diri-Nya secara subjektif, tetapi mengajak orang untuk melihat dan menilai diri-Nya secara objektif.

Saudara-saudari, ada berbagai fenomena yang terjadi di sekitar kita. Ada berbagai keheranan yang tampil di depan kita. Apakah melalui berbagai pengalaman yang menyergap itu kita mampu melihat dan merasakan kemuliaan Tuhan? Apakah kita masih ragu akan kebaikan dan penyelenggaraan Tuhan di tengah-tengah kekaguman yang tak mampu kita bahasakan?

**Minggu Adven IV/A**  
18 Desember 2016

Waktu saya bertugas di Asmat keuskupan Agats di Papua, saya pernah

dihadapkan dengan suasana rapat yang pelik dan buntu. Saat itu, ada dua kampung yang sama-sama mempertahankan 'nama' untuk gereja stasi yang sebentar lagi akan diberkati oleh Bapa Uskup. Tidak ada yang mengalah. Sebenarnya sudah ada nama lama, namun satu kampung tidak setuju dengan nama yang ada. Mereka mengusulkan nama lain, yang ternyata tidak disetujui oleh kampung sebelah. Di tengah perdebatan yang sengit, saya kemudian berinisiatif untuk mengajak mereka untuk tenang dan berdoa memohon bimbingan Roh Kudus. Saya sendiri yang memimpin doa. Setelah selesai berdoa, saya mendekati kedua kubu yang berbeda pendapat. Saya bertanya: “Apa kata Roh Kudus?” Namun, rupanya hati mereka masih belum luluh, hati dan otak kedua pihak masih panas. Mereka masih mempertahankan 'nama' dari kelompoknya. Tidak ada kesepakatan; tidak ada solusi. Setelah lebih dari dua jam berbicara dan berdebat tentang nama gereja stasi ini dan tidak ada solusi, akhirnya saya menyerah dan sambil mengambil rosario kecil dari dalam dompet saya, saya berkata kepada mereka: “Kami sudah tidak punya cara lagi untuk mendamaikan kalian. Biar Tuhan saja yang datang mendamaikan!” (sambil menunjukkan rosario kecil itu kepada mereka). Lalu saya meletakkan rosario tersebut di lantai di tengah ruangan dengan pesan: rosario ini tidak boleh kembali ke saya sebelum ada kata sepakat yang mendamaikan. Kemudian saya dan pastor teman saya meninggalkan ruang pertemuan menuju pastoran. Suasana begitu hening. Tidak ada lagi komentar. Tidak terdengar suara, selain bunyi anak-anak yang sedang mengisap ingusnya.

Sekitar 15 menit kemudian, ketua stasi datang ke pastoran dengan muka ceria sambil tersenyum. Dia berkata, “Pater, sudah pater.” Saya menimpali, “Sudah apa?” “Sudah beres, pater”, katanya. “Kami sudah sepakat, sudah damai. Kami sepakat: tidak ada perubahan nama. Kita pake nama lama saja.”

Saudara-saudari, Umat dari kedua kampung tapi satu stasi yang saya ceritakan di atas, belum mampu mendengarkan kata Roh Kudus yang berbisik, bahkan ketika sudah berdiskusi dan berdebat selama lebih dari 2 jam. Mengapa? Karena mereka masih sibuk dengan pendapatnya, sibuk dengan gengsi diri, hanya peduli pada ambisi dan nama kelompoknya. Mereka tidak mau dan tidak mampu mendengarkan orang lain yang sedang berbicara dengan mereka, apalagi suara Tuhan yang tidak jelas terdengar pasti tidak terdengar. Mereka baru bisa mengambil keputusan yang baik ketika mereka hening, menurunkan tensi, mengontrol ambisi, merenungi diri, dan membiarkan diri untuk tidak emosi. Saat hening itulah mereka mampu mendengarkan suara Tuhan, bisikan Roh Kudus yang mendamaikan dan menggembirakan semua.

Situasi yang sama dialami oleh Yosef yang kita dengar dalam Injil hari ini. Ketika ia sibuk memikirkan dan mempertimbangkan masalah yang sedang menimpa Maria dan dirinya, ia tidak menemukan titik terang. Ia semakin galau karena ia hanya memikirkan dirinya dan hanya mendengarkan gejolak hatinya yang sedang memanas. Akhirnya, Yosef baru kemudian mampu mengerti pesan yang disampaikan Tuhan kepadanya ketika ia sedang tertidur, dalam mimpi. Artinya ia

menjadi mengerti pesan Tuhan ketika ia melepaskan segala keraguan dan kegalauan hatinya. Ia menjadi tahu dan berani mengambil risiko ketika ia sedang tenang, ketika ia merebahkan ambisi dan keinginan diri; ketika tidak menuntut apa-apa.

Pengalaman ini, mengajak kita untuk menyediakan waktu untuk hening sejenak, bahkan di tengah dunia yang semakin hiruk-pikuk dan bising, sebelum mengambil keputusan dan melangkah melakukan aktivitas, terutama dalam menghadapi masalah-masalah pelik.

## HARI RAYA NATAL

25 Desember 2016

NATAL membawa sukacita bagi dunia, bagi keluarga-keluarga, dan bagi setiap pribadi yang merayakannya. Peristiwa natal seringkali diisi dengan berbagai acara keakraban yang menggembirakan, menghibur, dan mengakrabkan. Ada orang yang memberi kado spesial kepada anggota keluarganya atau kepada kekasihnya atau kepada mereka yang kenal dan akrab dengannya. Dan, biasanya masing-masing orang memberikan kado terindah bagi mereka yang dikasihinya.

Yesus, bayi mungil yang lahir di palungan sederhana merupakan pemberian Allah yang melebihi segala bentuk kado yang dapat diberikan manusia kepada sesama yang kasih. Allah



begitu mencintai manusia sehingga memberi rahmat terindah yang tak ternilai, supaya manusia melihat terang sehingga tidak tersesat. Oleh sebab itu, tidak heran kalau kemudian Yohanes berkata dalam Injil hari ini, “Pada mulanya adalah Sabda; Sabda itu bersama-sama dengan Allah dan Sabda itu adalah Allah... Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.” Sabda itu telah menjadi manusia, menjadi bagian dari hidup manusiawi kita supaya kita melihat kemuliaan dan kasih Allah yang begitu besar kepada kita.

Natal yang kita rayakan merupakan 'bahasa cinta' Allah yang begitu indah kepada manusia. Dalam bacaan kedua kita mendengarkan bahwa “Pada zaman dahulu kala Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara Allah berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Putra-Nya.” Jadi, kelahiran dan kehadiran Yesus merupakan ungkapan diri Allah yang paling luhur supaya kita mengerti bahwa kita dicintai. Namun, manusia seringkali digelapkan oleh berbagai hal, terutama oleh perbuatan dosa yang justru berseberangan dengan terang yang dikarunia Allah. Konon, ada cerita: seorang pemuda terengah-engah masuk ke dalam rumahnya dan kelihatan begitu lelah. Lalu kakeknya bertanya, “Ada apa nak, kenapa terengah-engah? Apakah ada yang mengejar?” Si pemuda berkata, “Tidak ada yang mengejar, Kek. Justru aku yang dari tadi, barangkali lebih dari satu kilometer, - mengejar bayanganku dan tidak pernah bisa mendahuluinya.” “O, begitu...” kata si kakek. Lalu si kakek melanjutkan, “Kamu tidak akan pernah

bisa mendahului bayanganmu karena kamu membelakangi matahari, membelakangi terang. Kalau kamu menghadap terang, maka bayanganmulah yang akan mengikutimu sehingga kamu tidak perlu terengah-engah mengejarnya.”

Yohanes menegaskan bahwa Terang yang sesungguhnya telah datang ke dalam dunia, tetapi dunia tidak mengenalnya. Mengapa dunia tidak mengenalnya karena mereka sibuk dengan bayangan-bayangan diri masing-masing yang duniawi. Bayangan-bayangan itu begitu banyak karena masing-masing orang memiliki keinginan dan kepentingan yang berbeda dan bahkan bertolakbelakang. Oleh sebab itu, dalam masa natal ini kita diajak untuk mengarahkan pandangan kita pada Sang Terang sejati supaya hidup kita dan orang lain tercerahkan. Natal membawa sukacita, yang dalam bahasa Inggris disebut JOY. Kata JOY ini dapat kita uraikan: J=Jesus, O=Others (orang lain), Y=You (anda). Kalau kita melihat strukturnya, maka dapat terlihat bahwa Y=you didahului oleh J=Jesus dan O=Others. Hal ini berarti kalau ingin bahagia, penuh sukacita (Joy), maka tempatkanlah Yesus dan orang lain di depan Anda. Atau dengan kata lain, utamakanlah dan layanilah dahulu Yesus dan orang lain sebelum mengurus kepentingan Anda sendiri, maka Anda akan berbahagia. Orang yang egois dan individualis biasanya tidak akan pernah merasa bahagia.\*\*\* SELAMAT NATAL!



**L. Bobby Suryo K**

Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi

## Prioritas Pembinaan Kaum Muda (1)

Pembinaan Kaum muda, sebagai generasi dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi dan dorongan keinginan yang besar, harus juga mendapatkan prioritas. Prioritas yang dimaksud adalah hal-hal mendasar yang perlu lebih dahulu diwujudkan agar niat untuk sungguh meningkatkan kualitas pembinaan kaum muda dapat dikonkritkan.

*Pertama*, melakukan pendampingan pribadi. Pembinaan kaum muda pertamanya menyangkut pendampingan pribadi. Banyak orang dapat mengaku sebagai pembina generasi muda dan melaksanakan berbagai kegiatan untuk generasi muda. Akan tetapi, bila ia tidak sampai melibatkan diri secara pribadi dengan generasi muda yang dibinanya, ia hanya seorang 'aktivis', bukan 'pembina'. Mereka yang menjalankan fungsi pembinaan hendaknya membantu kaum muda untuk menemukan panggilan hidupnya, untuk mempersiapkan hidup berkeluarga, dan untuk tumbuh dalam profesi atau pekerjaan.

Pendampingan kaum muda pertamanya bertujuan membantu kaum muda menemukan panggilan hidup dalam Gereja. Ada empat jenis panggilan hidup dalam Gereja: perkawinan, selibat demi Kerajaan Allah, hidup membiara, dan imamat. Setiap panggilan ini merupakan cara yang unik untuk mencinta dalam lingkungan keluarga iman. Panggilan dalam arti ini menyangkut hubungan khusus dengan umat beriman

lainnya. Panggilan berkaitan dengan cara hidup. Dengan menjawab suatu bentuk panggilan, kita memilih suatu cara hidup tertentu dalam Gereja. Panggilan dalam arti tersebut menyangkut soal relasi dengan seluruh Gereja dan bukan menyangkut soal pekerjaan. Profesi atau pekerjaan adalah cara bagaimana kita menggunakan bakat, minat, dan kemampuan kita. Hal penting yang tak boleh dilupakan adalah dari semua usaha membantu kaum muda menemukan panggilannya, kesaksian hidup pembina sendiri adalah jalan yang paling utama.


Selain itu, sebagian besar kaum muda pada akhirnya akan menikah dan hidup berkeluarga. Maka, pembinaan kaum muda harus juga menyangkut persiapan hidup berkeluarga. Persiapan hidup berkeluarga sangatlah penting karena dalam keluarganya terjadi pembinaan yang pertama dan mendasar. Nilai-nilai kehidupan pertama kali dipelajari dalam keluarga. Persiapan hidup berkeluarga dapat dibedakan menjadi persiapan jangka panjang yang hendaknya diikuti semua kaum muda sampai usia sekolah menengah (mencakup pendidikan seksualitas), persiapan jangka menengah lebih ditujukan untuk mahasiswa/karyawan/mereka yang telah lewat usia sekolah menengah guna membantu kaum muda memahami prinsip-prinsip pergaulan dan memilih pasangan hidup yang sehat, dan persiapan jangka

pendek yang ditujukan kepada pasangan yang sudah memutuskan akan menikah.

Pendampingan pribadi juga menyangkut profesi atau pekerjaan. Pembina yang melaksanakan pendampingan pribadi kiranya akan juga peduli dengan masa depan kaum muda yang dibinanya. Hendaknya masa belajar di sekolah dipahami bukan hanya untuk mendapatkan ijazah, melainkan untuk belajar mengenai kehidupan. Aspek-aspek pendidikan jangan sampai diabaikan karena tuntutan prestasi pelajaran yang semakin tinggi. Orang tua dan guru serta semua yang lebih dewasa hendaknya tidak ikut terjebak arus *mengukur keberhasilan seseorang melulu dari nilai yang tinggi*. Kita tidak ingin terjebak pada aspek pencapaian nilai, melainkan lebih

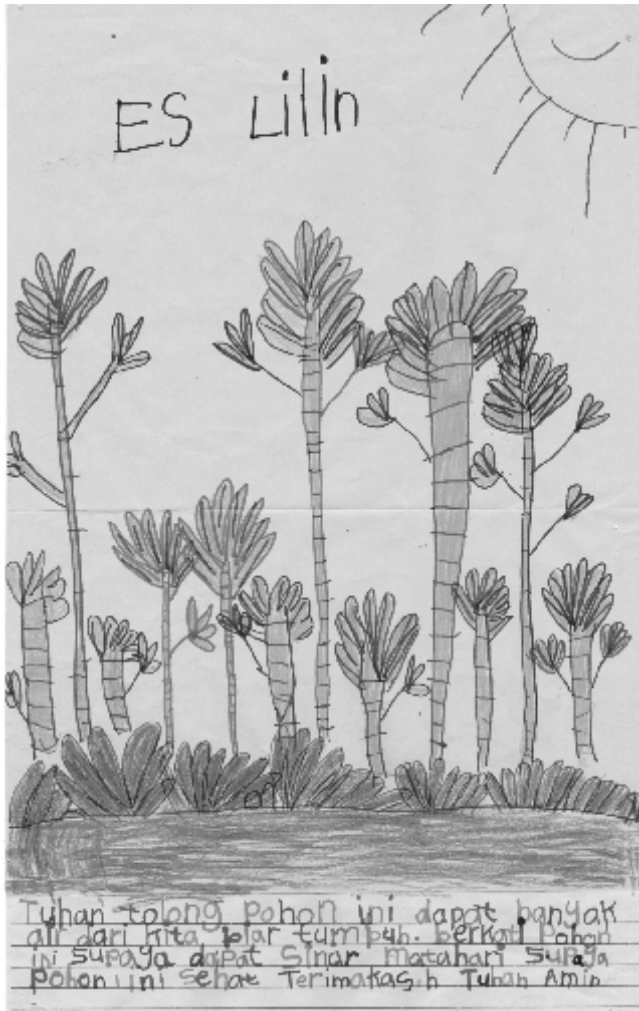
menekankan penguasaan kompetensi dan pembentukan pribadi.

Dalam pembinaan untuk mempersiapkan profesi atau pekerjaan, para pembina hendaknya membantu kaum muda untuk menemukan talenta-talentanya. Talenta tidak hanya menyangkut bakat dan kemampuan, melainkan juga termasuk minat, kesempatan, maupun dukungan yang didapatnya dari orang-orang di sekitarnya. Dalam pilihan studi dan pekerjaan, kaum muda kiranya tidak didorong hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tapi juga menumbuhkan semangat terlibat dan berkontribusi bagi masyarakat, semangat berkorban.\*\*\*



Para Pastor, DPP dan Umat  
Paroki St. Laurentius  
mengucapkan

**Selamat Natal 2016  
&  
Tahun Baru 2017**



Karya : Ashley



Karya : Syakha



**Christmas Is A Time To Rejoice And Be Happy. So Enjoy Your Day Dear Kids.**



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Sidang Tahunan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) 2016 telah berlangsung pada 31 Oktober – 10 November 2016 bertempat di Kantor KWI di Jakarta. Sidang ini dihadiri oleh 34 Uskup dan 1 administrator diosesan dan beberapa Uskup Emeritus, serta beberapa undangan, yaitu para sekretaris Komisi, Lembaga, Sekretariat dan Departemen di lingkungan KWI, wakil UNIO, dan wakil KOPTARI. Hadir pula dalam Pembukaan Sidang Duta Besar Takhta Suci Vatikan untuk Indonesia, Mgr. Antonio Guido Filipazzi, Direktur Jenderal Bimas Katolik Kementerian Agama RI Bp. Eusebius Binsasi, Ketua PGI Pdt Henriette T. H – Lebang. Sidang diawali dengan Hari Studi Para Uskup dengan tema “Membedah dan Mencegah Mentalitas dan Perilaku Koruptif” dengan narasumber Bapak Ignatius Jonan (Menteri ESDM), Bapak Adnan Topan Husodo (Ketua ICW), Ibu Justina Rostiawati dan Ibu Royani Ping (Gerakan Anti Korupsi EHEM).

Sidang Para Uskup ini menghasilkan satu pesan pastoral dan dua seruan pastoral Para Uskup : 1) Pesan Natal bersama PGI-KWI yang berjudul “Hari Ini Telah Lahir Bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di Kota Daud (Luk 2:11), 2) Seruan Pastoral tentang PILKADA Serentak dengan judul “Pilkada yang Bermartabat sebagai Perwujudan Kebaikan Bersama” dan 3) Seruan Pastoral tentang Korupsi yang berjudul “STOP KORUPSI: “Membedah dan Mencegah Mentalitas dan Perilaku

Koruptif.”

Dalam sidang kali ini, juga telah terpilih Mgr. Hendricus Pidyarto Gunawan, O, Carm Uskup Malang sebagai Delegatus Episcopal Karismatik yang baru, menggantikan Alm. Mgr. Hilarius Moa Nurak, SVD dan Romo Sipri Hordat (imam diosesan Keuskupan Ruteng) sebagai Sekretaris Eksekutif KWI yang baru menggantikan Romo Edy Purwanto yang telah selesai masa tugasnya di KWI. Para Uskup juga telah bersepakat untuk menyelenggarakan Indonesian Youth Day (IYD) III tahun 2022 di Keuskupan Palembang.

2. Pada 16 November 2016, Bapak Uskup menerima jubah untuk sepuluh frater Tahun Rohani Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung. Penerimaan jubah ini sebagai tanda mereka secara resmi memulai perjalanan panggilan bersama-sama dengan teman-teman se Panggilan mereka sebagai calon imam Keuskupan Bandung. Tahun Rohani merupakan tahun pertama di Seminari Tinggi Fermentum yang memberikan dasar-dasar kerohanian sebagai pendampingan awal bagi para calon imam Keuskupan Bandung. Kita mendoakan agar mereka bertumbuh dalam panggilan dan berkembang dalam kepribadian dalam masa formasi di Seminari Fermentum.
3. Yubelium Tahun Luar Biasa Yubelium Belas Kasih Allah yang ditetapkan oleh Paus Fransiskus pada 8 Desember 2015

secara resmi telah ditutup pada Hari Raya Kristus Semesta Allah, 20 November 2016. Tahun Yubelium Belas Kasih Allah Keuskupan Bandung juga telah secara resmi ditutup oleh Bapak Uskup pada perayaan Ekaristi 19 November 2016 di Katedral. Pada saat yang sama di Gereja Santa Maria Fatima Lembang juga secara khusus dilangsungkan penutupan Tahun Belas Kasih ini, bersama para suster Karmel, umat paroki, dan para peziarah, yang dipimpin oleh Romo Vikjen. Dalam perayaan Ekaristi ini secara khusus dikidungkan Maginificat yang merupakan Kidung Maria atas rahmat yang telah diterimanya. Bersama dengan Bunda Maria, Gereja juga bersyukur atas rahmat belas kasih Allah yang telah dicurahkan sepanjang Tahun Belas Kasih. Semoga kita semua mengalami belas kasih dan kemurahan Allah. Penutupan pintu ini juga merupakan ajakan untuk membuka pintu hati kita untuk berbelaskasih sebagaimana pintu kerahiman Allah selalu terbuka.

4. Pada 20 November 2016, Paus Fransiskus menerbitkan Surat Apostolik yang berjudul *Misericordia et Misera* (Belas Kasih dan Kesengsaraan) yang berisi ajakan untuk terus menghidupkan dan merayakan pengalaman rahmat kemurahan Allah selama Tahun Belas Kasih dalam komunitas dan keluarga kita. Surat ini didasarkan pada pengalaman perempuan berdosa karena berzinah yang mendapatkan pengampunan dan belas kasih Allah (Yoh.8:1-11). Dalam perjumpaan wanita berdosa dan Yesus, tampaklah bagaimana kesengsaraan dosa dibungkus dengan belas kasih dan pengampunan Tuhan. Marilah kita menanggapi ajakan Bapa Paus ini

- dengan menampakkan pengampunan dan belas kasih Allah lewat hidup kita.
5. Bapak Uskup mengadakan perjalanan ke Colombo, Srilangka dari tanggal 27 November – 5 Desember 2016 untuk menghadiri Sidang Federasi Para Uskup Asia (FABC) XI. Bapak Uskup hadir dalam sidang ini mewakili Para Uskup Indonesia. Sidang Para Uskup Asia kali ini membahas tema "*The Asian Catholic Family: Domestic Church of the Poor on a Mission of Mercy.*" Pada kesempatan ini, mewakili para Uskup Indonesia, Bapak Uskup akan menyampaikan intervensi berjudul: "*Family is the community of Mercy.*" Tema ini sejalan dengan tema pastoral keluarga Keuskupan Bandung. Semoga melalui sidang ini, perhatian dan pendampingan Gereja atas keluarga semakin bisa dirasakan oleh keluarga-keluarga, terutama mereka yang sungguh merindukan pendampingan dan bimbingan. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat terjadinya belas kasih dan pengampunan Allah.\*\*\*



## Perjalanan Sang Minoritas

Aktif di jalur organisasi lintas agama diawali dengan proses panjang perjalanan bersama keluarga. Diskriminasi sebagai keturunan Tionghoa, suasana ketakutan dan situasi politik yang tidak baik dialami waktu kecil. Menjalani masa remaja di tahun 1998 dengan maraknya kerusuhan rasial sungguh menghantui diri dan keluarganya. Situasi politik buruk di masa itu menjadikan eksistensi sebagai warga keturunan terasa sangat dibatasi.

Ketidaknyamanan di atas terus dialami Theresia Yunita Tan sampai dewasa, hingga suatu ketika ia diminta paroki untuk mengikuti acara lintas agama. Suatu dilema dialami atas permintaan itu, karena jelas disamping ini hal sensitif tetapi juga mengapa dia yang harus berangkat. Namun bukan tanpa persiapan, ia disodori buku tebal “Iman Katolik” untuk dipelajari, paling tidak untuk menjawab ketika ada peserta lain yang bertanya soal Katolik.

Mewakili Orang Muda Katolik Paroki St. Mikael Bandung dalam undangan *interfaith camp* Jakatarub tahun 2005 merupakan awal kiprahnya dalam organisasi lintas agama. Pada awal-awal pertemuan itu ia khawatir bagaimana harus bersikap, apa yang harus dikatakan dan apakah ada orang lain yang mau menerima dirinya. Namun yang terjadi tidak seperti yang dikhawatirkan, karena ternyata orang-orang yang ia jumpai tidak jengah

mengulurkan tangan, menjabat dan menyambut dia. Satu situasi awal yang sangat mengesankan baginya.

Kesan awal tersebut kemudian menjadi pesona ketika justru teman-teman muslim dalam pertemuan itu menawarkan untuk bersama-sama membangun masyarakat yang lebih baik. Tidak sempat Yunita merasa sendiri dan takut karena kemudian banyak orang yang terus menawarkan persahabatan. Sangat mengesankan baginya dan ini jauh dari kekawatiran sebelumnya. Di samping itu dengan banyak sharing bersama peserta dari agama dan aliran kepercayaan lain, ia menyadari bahwa di samping dirinya ternyata banyak juga orang yang merasa terdiskriminasi.

Kurang lebih enam tahun sejak mengikuti *interfaith camp* 2005, tahun 2011 Yunita kemudian bergabung dalam kepengurusan Jakatarub. Saat ini ia mengampu tanggung jawab sebagai bendahara. Kemudian mengenai apa yang dicari dalam keterlibatan ini, wanita lulusan STISI Bandung ini mengaku paling tidak supaya anak-anaknya nanti tidak takut, merasa aman dan sungguh mengerti dalam memilih identitasnya – agama, jalan hidup, etnis dan lain-lain.

“Dalam komunitas ini kami merasa nyaman untuk menjadi diri sendiri. Persahabatan kami sudah melampaui batas-batas toleransi. Toleransi memang



dasar, tapi kami lebih dari itu. Kami paham betul diantara kami, bahkan selalu terbuka untuk membahas apapun, peribadatan, teologi, kebudayaan, kepercayaan dan lain sebagainya,” ungkap perempuan yang juga menggeluti bidang desain dan publikasi ini.

Sebagai orang yang telah terlibat lama, kini Yunita di Jakatarub lebih banyak menjadi pemantau dan pendamping dimana kegiatan-kegiatan strategis, teknis, lebih banyak dilakukan oleh angkatan yang muda-muda. Namun demikian keterlibatan ini bukan tanpa kendala. Sampai saat ini keluarga masih belum sepenuhnya setuju dan khawatir mengapa gerakan *interfaith* seperti ini yang ia pilih. “Bertahun-tahun aku menjelaskan namun karena mereka punya pengalaman diskriminasi yang cukup lama, mereka sulit untuk menerima hal ini”, ungkapnya.

Atas kendala ini ia tetap teguh mengatakan bahwa gerakan *interfaith* menjadi sarana baginya untuk menemukan jati diri. Jakatarub membantu, memberi ruang untuk ia bertumbuh dan menemukan identitas. Atas kendala ini juga ia berharap melalui penjelasan dan tingkah laku keterlibatannya suatu saat nanti keluarganya dapat mengerti.

Sebagai pribadi, sang minoritas apakah komunitas ini juga menjadi tempat perlindungan? Pada awal-awalnya ia merasa seperti itu. Menjadi tempat perlindungan karena di sana Yunita bertemu dengan orang-orang yang paham dan menerima dia apa adanya sehingga merasa terlindungi. “Namun kemudian di tahun 2010 aku merasa ini seharusnya bukan hanya sebagai tempat perlindungan tetapi harus menjadi sekolah, tempat pendidikan. Terlebih harus bisa menjangkau orang-orang muda yang sangat memiliki potensi atau paling tidak yang mengalami seperti aku,” tutur anak

pertama, kakak dari satu adik perempuan ini.

Kini ia mengaku nyaman di Jakatarub, banyak potensi diri menjadi berkembang. Situasi awal yang membuatnya berkecil hati, namun karena tekad dan keyakinan kini ia bangga serta berani tampil penuh percaya diri. Belum lama ini ia berkesempatan menjadi pembicara di forum IYD (Indonesian Youth Day) 2016 di Manado awal Agustus lalu. Awam Katolik dengan banyak kelebihan ini diundang untuk menyampaikan tema *Gaudium Evangelii*, suka cita Injil. Lewat apa yang disampaikan di sana Yunita mengajak bagaimana dengan suka cita Injil anak-anak muda berani bergaul dalam lingkungan yang beragam.

Yunita adalah contoh bagaimana sebagai minoritas ia berubah menjadi pribadi unggul, menjadi pribadi Katolik yang secara langsung menjadi pewarta. Ia berdiri dalam jajaran paling depan sekaligus menjadi corong iman Katolik. Sebagai seorang katolik, dialah yang kini bersentuhan langsung dengan masyarakat, bersaksi pada lahan pelayanan yang sejati.\*\*\*



# Tuhan Selalu Mempunyai Jawaban di Akhir Masa Penantian Kita

*Sang Perupa*

Mencari tiket murah untuk berlibur adalah kesenangan kami orang-orang yang masih *ngantor* ketika itu. Tantangannya selain mendapat tiket murah, juga mencari celah waktu untuk cuti bareng teman lainnya. Pokoknya ketika itu, setiap tahun pasti kami mencari tiket murah untuk berlibur.

Pada tahun 2008, kami sengaja *browsing* tiket pesawat terbang untuk pergi ke Padang untuk bulan Oktober 2009. Di sana ada kerabat teman sekantorku yang bisa dikunjungi dan mereka berjanji akan membawa kami ke tempat wisata yang indah, termasuk Bukittinggi yang ada Jam Gadangnya.

Beberapa bulan kemudian, ketika sedang enak-enaknya bekerja, temanku berseru dari meja sebelah bahwa ia mendapat email dari penerbangan tersebut yang mengatakan bahwa sejak bulan Mei 2009, jalur penerbangan dari Bandung ke Padang akan ditutup. Penerbangan kami terpaksa dimajukan ke bulan April. Spontan adalah rasa kesal karena kami harus merubah waktu cuti yang tidak mudah. Tetapi ya mau bagaimana lagi. Akhirnya kami memutuskan untuk tetap pergi dengan jadwal yang baru.

Ketika tiba saatnya, kami berlibur dengan lancar dan menyenangkan. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan rencana kami. Kami melupakan kekesalan akibat perubahan jadwal penerbangan itu.

Sampai suatu saat di akhir bulan September di tahun itu, kami mendengar musibah yang sungguh membuat kami kaget dan cukup terpukul yaitu gempa bumi besar di Padang! Gempa bumi

dengan kekuatan 7,6 SR yang menewaskan lebih dari seribu orang, lebih dari tiga ribu orang mengalami luka berat dan ringan. Namun, puji Tuhan kerabat temanku diberi perlindungan.

Ya Gusti... sontak baru terasa oleh saya, betapa Tuhan begitu sayang kepada kami! Itulah jawaban atas peristiwa perubahan jadwal perjalanan dengan segala kerepotannya. Segalanya terjawab dengan jelas dan gamblang sudah. Ibarat potongan *puzzle* terakhir yang ditaruh untuk menyelesaikan seluruh rangkaian yang ada. *Plup...*

Kami sempat mengalami keindahan Padang sebelum diporak-porandakan gempa. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada korban bencana alam di Padang, kami sangat bersyukur dengan 'ketidaknyamanan' yang dialami sebelumnya. Saya menyesal telah gusar dan kesal atas perubahan jadwal tersebut. Maafkan saya, Tuhan, karena kerapuhan kemanusiaan saya.

Hikmah? Banyak! Salah satunya adalah kesabaran menunggu jawaban atas segala sesuatu yang terjadi pada kita, dalam kesesakan kita. Semua pasti ada jawabannya, semua pasti ada hikmahnya. Kita harus menunggunya dengan sabar dan bijak. Tidak cepat gusar dan marah.

Tuhan selalu memberi jawaban yang tepat untuk masa penantian kita. Masa sebelum lahirnya Mesias adalah masa ketidakjelasan akan keselamatan umat manusia. Namun jika kita mau bersabar, Juru Selamat Yesus Kristus pasti datang menjawab penantian kita! Selamat merayakan Adven 2016! \*\*\*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Mendidik dengan Adil dan Penuh Kasih

*Bu Wida, ini mengenai dua anak kami, terutama A si sulung. Sebagai cucu pertama laki-laki, sejak kecil A sangat berlimpah perhatian dan kasih sayang, baik dari kami orang tuanya, maupun dari nenek kakek dan paman bibinya. Kami berlomba-lomba menyenangkan hati A, melayani setiap kebutuhannya. Saat ini A (8 tahun) bertumbuh jadi anak yang banyak menuntut perhatian, jika ada hal yang tidak ia inginkan ia berteriak kemana-mana. Paling sering teriak, "Aku bosan! Aku bosan!" jika merasa bahwa permainannya tidak seru lagi.*

*Berbeda dengan adiknya yang perempuan, O (6 tahun). Dia berpembawaan tenang, tekun dengan berbagai aktivitas. Dia punya motivasi untuk membuat dirinya sibuk sendiri. Dengan sikap kalemnya ini O justru mulai mencuri hati orang lain. Saya sendiri merasa lebih tenteram dan gembira berada bersama dengan O yang terkesan cuek, tapi sebenarnya selalu riang, bersemangat dan penuh minat mengamati lingkungan sekitarnya.*

*Saat O masih bayi, terlihat bahwa A mudah iri kepada adiknya. Kami harus selalu waspada karena kalau tidak A bisa menyakiti O. Setelah O bertumbuh besar, ia makin lincah, ceria dan cerdas, kami melihat tingkah laku A semakin tidak karuan. A mencari perhatian dengan cara yang tidak menyenangkan, misalnya melompat-lompat, menabrak, berteriak, marah-marah atau bertindak kasar. Sehingga perhatian orang semakin terarah kepada adiknya.*

*Kami kuatir A akan bertumbuh menjadi orang yang tidak disukai dan sering membawa masalah. Apakah ada saran untuk kami sekeluarga, bu?*

Pasutri D

Bapak dan Ibu D yang terkasih, Dinamika relasi adik – kakak selalu menarik dan penuh warna. Sebagai orang tua, terkadang tanpa kita sadari ada perilaku yang

membentuk salah satu anak menjadi bermasalah. Contohnya pada diri A, tanpa kita sadari limpahan perhatian membentuknya menjadi pribadi yang menuntut perhatian dan menyalahkan orang lain saat situasi tidak sesuai dengan keinginannya. A kurang terlatih untuk bersikap manis dan memberi perhatian pada orang lain, disaat orang lain lebih menyukai adiknya A tidak tahu harus berbuat apa untuk mendapatkan perhatian

Berbeda dengan situasi yang membentuk kepribadian O. Sejak kecil ia menerima posisi sebagai anak nomor dua, kakaknya lebih diperhatikan. Namun O mampu menjaga semangatnya, ia tetap bersikap manis, cerdas dan menyenangkan sehingga mendapatkan tanggapan positif dari lingkungannya.

Dalam mendidik anak-anak, ada dua hal yang perlu dilakukan:

1. Meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan setiap anak dalam membawakan diri di lingkungan, agar dapat diterima dengan baik oleh orang lain.
2. Memantapkan kekompakan dan saling mengasihi di dalam keluarga.

Ada beberapa usulan untuk meningkatkan rasa percaya diri A:

- Bedakan kegiatan dan pengembangan minat antar anak. Secara khusus bapak dan ibu dapat berdiskusi dengan A untuk menemukan kegiatan yang diminati. Dukung A untuk punya teman di sekitar rumah, sehingga ia bisa beraktivitas bersama teman-teman sebayanya. Misalnya: bermain, bersepeda, sepak bola, mengobrol, jalan-jalan, dan lainnya. Dapat juga mencari kursus yang A minati, apakah ikut pramuka, les musik, olahraga, dan lainnya. Banyaknya kegiatan yang disukai serta pengalaman berhasil yang didapatkan, akan membantu A lepas dari

rasa rendah diri. Dengan kesibukannya, A juga akan mengurangi perilaku kasar dan mengganggu orang lain, sehingga ia dapat mengurangi rasa bersalah karena dimarahi atau dihukum oleh orang tua.

- Bedakan sekolah A dan O. Mengingat beda umur yang tidak terlalu jauh, akan menjadi sulit untuk A kalau bersekolah di tempat yang sama dengan adiknya. Guru atau orang tua lain mungkin membandingkan keduanya, hal ini dapat membuat A merasa kalah dengan prestasi dan kebaikan adiknya. Sebaliknya jika A di sekolahkan di tempat berbeda dengan O, akan terbuka kesempatan bagi A untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya.
- Dekati anak, pahami karakternya. Kesalahan terbesar dari orang tua adalah melakukan perbandingan. Apalagi kalau secara tidak sadar orang tua lebih suka dengan tipe tertentu. Misalnya, ada yang lebih suka kepada anak yang energik, tanpa disadari mereka gelisah dan merasa salah jika anaknya bersikap pendiam dan tertutup. Atau orang tua yang lebih suka dengan anak yang tenang, mereka mudah terganggu jika anaknya tidak bisa diam. Coba bapak dan ibu D mengamati seluruh sifat A, temukan hal-hal positif dari A. Apa saja yang dapat kita syukuri karena memiliki anak seperti A ini? Apa saja potensi baiknya?
- Ungkapkan kasih sayang sesuai keinginan anak. Setiap orang tua pasti menyayangi anak begitu juga sebaliknya. Ada berbagai cara untuk mengungkapkan kasih kepada anak. Ada yang merasa dikasihi karena orang tuanya selalu mengucapkan “ayah/ibu sayang kakak”. Ada yang senang dipeluk, dielus atau dicium di berbagai kesempatan. Anak lain merasa dicintai saat orang tua membelikan sesuatu yang dia inginkan. Ada yang membutuhkan waktu khusus untuk beraktivitas hanya berdua

saja. Seperti apa ungkapan kasih yang berpengaruh besar buat A?

Yang berikutnya, kita bangun kekompakan di dalam keluarga melalui beberapa hal berikut:

- Pola asuh yang positif. Mari buat suasana saling menghargai di dalam rumah. Adakan waktu-waktu khusus dimana kita saling mengungkapkan pujian atau penghargaan. Misalnya saat doa bersama saling mengucapkan syukur atas hal baik yang dimiliki anggota keluarga. Saat senggang mengadakan sharing dengan topik, “Apa yang kamu sukai/kagumi dari Ayah /Ibu /Kakak /Adik?”. Atau saat ada yang berulang tahun setiap orang membuat kartu ucapan disertai komentar positif mengenai yang berulang tahun
- Libatkan dan ajak anak berdiskusi. Kita tentunya ingin anak menjadi pemberani dan punya sikap memimpin. Libatkan ia dalam diskusi keluarga, dengarkan, dan hargai pendapatnya. Kita bisa berdiskusi saat memilih menu masakan di rumah, penataan kamar tidur, aktivitas saat hari libur, hingga memilih sekolahnya sendiri. Mulai melibatkan mereka dalam tugas rumah tangga sehari-hari. Anak biasanya akan senang jika ia merasa dibutuhkan dan berguna bagi orang lain.
- “Me time” - waktu untuk diri sendiri. Bagi orang tua ada saatnya kesibukan yang terlalu padat membuat emosi meningkat dan sulit berpikir jernih. Memiliki waktu luang yang dinikmati sendiri dapat membantu orang tua melakukan introspeksi diri dan menyusun langkah-langkah untuk mendidik anak dengan lebih efektif.

Selamat menjalankan tugas mulia, mendidik anak dengan adil dan penuh kasih demi membangun generasi penerus keluarga yang lebih baik. Selamat natal!\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI***

**RD. Dwi Sumarno**

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



dok.yunanto

# Memaknai Tahun Kerahiman Ilahi dalam Kehidupan Berkeluarga

## Bagian 4 : Mewujudkan Sukacita kasih dalam Keluarga”

Tujuan utama dari seseorang membangun hidup keluarga adalah mengalami sukacita bersama. Sukacita keluarga seringkali diartikan sebagai hidup sejahtera (tata lahir-ekonomi), harmonis (relasi-komunikasi), diberkati (rohani). Perjuangan untuk mengalami sukacita ditemukan di dalam perjumpaan satu dengan yang lain. Suami berjumpa dengan istrinya sebagai pasangan yang dipersatukan melalui ikatan kasih dan iman serta orangtua berjumpa dengan anak-anaknya sebagai buah dari persatuan ikatan kasih mereka. Bisa dikatakan bahwa sumber terbesar dari sukacita adalah cinta kasih dan relasi-komunikasi yang baik dalam perkawinan dan keluarga. Namun hal itu juga bisa menjadi sumber utama orang mengalami kepahitan dan penderitaan hidup. Maka pengalaman perjumpaan yang mendatangkan sukacita harus dibina terus menerus sepanjang hidup. Tantangan demi tantangan harus dilalui dengan bijaksana dan hati-hati serta tetap berpatokan pada iman yang baik.

Keluarga Katolik diharapkan menjadi tempat utama bagi pribadi-pribadi mengalami kasih sayang yang tulus, di mana masing-masing bisa saling memahami dan memaafkan, meneguhkan dan memberi harapan serta perlindungan terutama tempat iman dikembangkan. Dalam keluarga orang mengalami pendidikan berharga soal komunikasi, relasi, penyelesaian masalah, kepemimpinan, ketaatan dan kesetiaan, dan banyak aspek hidup yang sangat kompleks. Keluarga yang bahagia itu bukan kebetulan. Sukacita didapatkan dengan sebuah perjuangan, pengorbanan penuh kesetiaan yang tak berujung.

### Kembali ke Nazaret

Nazaret adalah tempat dimana sebuah keluarga kecil mengalami perjalanan dan perjuangan hidup

menuju sukacita yang nyata. Cinta kasih yang sederhana dialami dan ditumbuhkan bersama atas dasar pemahaman yang mendalam satu dengan yang lain. Mereka hidup dalam keugaharian tetapi mengalami cinta yang besar. Di dalam keluarga Nazaret, suami-istri dan anak-anak saling mengasihi, membutuhkan, dan melengkapi. Tidak ada pertentangan, marah, benci dan mengabaikan satu dengan lainnya. Bagi mereka kesabaran, pengertian dan kebersamaan menjadi jalan indah yang menuai berkah. Setiap pengalaman atau peristiwa hidup bisa menimbulkan reaksi tertentu. Satu contoh peristiwa yang mungkin kita ingat: “Saat Yesus diketemukan di bait Allah, Bunda Maria sebagai manusia bisa meluapkan rasa marahnya kepada Yesus, karena ia bersama Yosef letih mencarinya. Tapi reaksi Bunda Maria adalah mengalami peristiwa itu, menyimpan semua dan merenungkan dalam hatinya. Kekuatan memahami yang besar diperjuangkan agar nilai luhur tidak dikalahkan oleh kelelahan fisik dan rasa amarah.

Yusuf tidak pernah menuntut Maria agar memahami kegelisahan hatinya saat mengetahui Maria mengandung dan Maria tidak pernah menuntut Yusuf untuk mengerti kondisi dirinya saat diajak mengungsi ke Yerusalem. Mereka hidup dalam kesulitan besar tetapi dijalani dengan hati yang penuh syukur dan ikhlas. Lukas 21:19: *“Kalau kamu tetap bertahan, kamu akan memperoleh hidupmu.”* Yusuf dan Maria percaya bahwa Allah menghendaki, memberkati, dan mencintai keluarganya. Keyakinan ini meneguhkan mereka sebagai suami-istri untuk setia dalam untung dan malang serta menambah sukacita dalam keluarga baik secara spiritual, relasional, maupun sosial. Kesabaran, pengertian, dan kebersamaan adalah wujud dari komitmen perkawinan dan cita-cita hidup keluarga. Mereka mengusahakan kualitas relasi dan komunikasi ke tingkat yang lebih tinggi

dari sekedar basa-basi dan mencari untung sendiri. Mereka menyadari peran kasih Allah yang menjadi landasan perjuangan keluarga ditengah badai tantangan dan penderitaan yang terus menghadang. Kasih mereka pada Allah terus meningkat seiring beratnya perjalanan yang harus ditempuh. Mereka tidak putus asa atau menjadi tawar hati karena iman mereka memberi sukacita yang tak bisa dibeli. Masing-masing menjadi dan memberi teladan keutamaan untuk berbagi dan peduli.” Lukas 6:31: “Sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka.”

### Keutamaan dasar dalam keluarga

Keluarga mewariskan nilai-nilai dasar hidup yang diteruskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai itu berasal dari berbagai macam sumber. Keteladanan, hikmah dari sebuah perjuangan, proses beriman yang makin dikembangkan menjadi sumber yang konkret bagi keluarga. Segala nasehat-nasehat bijak memang baik tetapi tidak sangat efektif bila tidak disertai keteladanan. Keteladanan menjadi salah satu aspek terserapnya nilai-nilai keutamaan dalam keluarga secara lebih efektif. Keteladanan memberi kesan yang mendalam untuk perkataan/pernyataan, sikap dan perilaku tertentu.

Keluarga Katolik dewasa ini menghadapi berbagai tantangan karena kemajuan teknologi yang membuat semua anggota keluarga menjadi terasing dan kurang komunikasi. Ditambah kesibukan karena tuntutan pekerjaan dan gaya hidup yang semakin membuat manusia tenggelam pada usaha memperkaya diri. Sehingga kepedulian akan anggota keluarga menjadi berkurang, apalagi terhadap orang lain disekitarnya. Tugas tugas sebagai orang Katolik dijalankan dengan hanya memenuhi kewajiban yang minimal saja, misalnya hanya ke gereja hari Minggu. Keluarga Katolik harus kembali pada pengalaman dasar dan tradisional hakekat sebuah keluarga. Tradisi kumpul keluarga baik acara makan bersama, doa bersama dan aktivitas lain yang bisa dilakukan untuk terus mengusahakan intensitas dan kualitas waktu

bersama. Pasangan suami istri harus kreatif mencari cara dan sarana untuk kembali pada upaya membangun kebersamaan agar sukacita dirasakan bersama. Roma 12:12: “Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!”

Keutamaan dasar yang menjadi pegangan bagi hidup keluarga adalah KASIH. Setiap hidup keluarga tidak lepas dari pengalaman kekecewaan. Kekecewaan dapat diatasi dengan kasih yang mengampuni. Pengampunan adalah jalan keutamaan yang muncul dari pertumbuhan iman. Pengampunan bukanlah melupakan kesalahan tetapi menerima kekurangan dengan tulus ikhlas disertai kasih yang memperbaharui. Kasih yang memperbaharui menjadi energi positif diwujudkannya kasih yang melayani. Rasa empati dan peduli tidak mendatangkan perubahan kalau tidak bermuara pada pelayanan. Dengan saling melayani maka anggota keluarga merasa di hargai dan dimengerti. Pelayanan yang disertai perayaan kasih akan mendatangkan banyak sukacita yang memikat. Keluarga menjadi panggung perayaan kasih yang personal, mendalam dan memikat yang harus terus menerus dihadirkan agar menuai berkat. (Fil 4:4: “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!”)

Akhirnya keluarga Katolik terus menerus memiliki daya tahan terhadap situasi sulit dan disana kasih yang teguh diuji. Kasih yang teguh membutuhkan komitmen yang total dan penerimaan tanpa syarat. Hal ini ditegaskan dalam janji perkawinan (akan terus mencintai dalam suka dan duka, dalam untung dan malang, diwaktu sehat atau sakit seumur hidup) yang terus menerus harus diperbaharui. Kasih yang teguh juga menuntut kepercayaan yang mendalam. Penghargaan tanpa kepercayaan akan menjadi mandul dan gundul/gersang. Kepercayaan satu dengan yang lain menumbuhkan keyakinan yang kuat untuk termotivasi dalam segala perkara hidup. Keluarga Katolik harus makin tekun dalam menghadirkan Allah di tengah-tengah pergumulan hidup mereka. Allah menghendaki kebaikan maka karya baik juga dikerjakannya bagi keluarga-keluarga yang sungguh beriman kuat.\*\*\*

**Hermanus E.R**Penggerak PSE & penggiat CU  
di Keuskupan Bandung**Kecakapan Keuangan, seri : CU sebagai Gerakan Pemberdayaan**

# Credit Union: Wadah Dan Sarana Pengembangan Kerasulan Sosial Ekonomi Gereja

## Bagian 2

*Meskipun Credit Union (CU) telah menjadi salah satu upaya pilihan Gereja untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan swadaya masyarakat dalam menciptakan kekuatan sosial-ekonomi yang efektif dan berdaya guna, namun keberadaan CU di paroki masih sering dipertanyakan. Beberapa teman, belum lama ini bertanya kepada saya, "Di mana posisi CU dalam struktur hirarki gereja, terutama dalam kaitannya dengan Seksi/Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi?" Yang menggelitik, pertanyaan ini justru muncul dari para penggerak/pegiat CU.*

### Realitas CU di Paroki

Pengurus Koperasi Kredit Mitra Sejahtera (KKMS) beserta umat Paroki Cimahi boleh bersyukur karena Pastor Kepala Paroki dan DPP memberi ruang seluas-luasnya bagi tumbuh kembang Credit Union. Bersama Seksi PSE, Pst. Widyo, OSC. ikut membidani kelahiran KKMS di paroki. Tidak hanya itu, Pastor Wid juga menyediakan ruang kerja di dalam Gedung Karya Pastoral (GKP), dan meminta kesediaan Mgr. Suharyo, Pr. meresmikan dan memberkati ruang kantor berukuran 3x4m tersebut. Pastor paroki lainnya, yaitu Pst. Putranto, OSC. dan Pst. Rudy, OSC. juga aktif mensosialisasikan kepada umat tentang manfaat CU, baik di waktu misa maupun saat safari ke lingkungan/wilayah. Ketiganya pun menjadi anggota aktif di KKMS.

Hubungan antara DPP dan KKMS terjalin sangat baik. Seksi PSE sudah sering bekerjasama dengan KKMS mengadakan berbagai pelatihan untuk memberdayakan umat paroki. Bahkan, dalam rencana kerja tahun 2017 mendatang,

Seksi PSE dan KKMS sepakat meningkatkan kerjasama yang semakin erat.

Cerita indah yang dimiliki oleh CU di paroki Cimahi, ternyata tidak demikian di paroki lain di Keuskupan Bandung. Keberadaan CU belum sepenuhnya mendapat dukungan dari DPP dan pastor paroki. Tidak mengherankan apabila setiap paroki memiliki ceritanya sendiri. Ada paroki yang meskipun sudah berupaya keras, namun sampai saat ini belum berhasil melahirkan CU. Ada paroki yang sudah memiliki CU, namun tidak berkembang. CU berjalan apa adanya, hidup segan mati pun tak mau. Ada paroki yang CUnya tumbuh dan berkembang menjadi besar, namun sayang setelah itu CU dan PSE terpisah jauh. Masing-masing jalan sendiri, tidak terkait satu sama lain, tidak bersinergi. Ada juga yang berpendapat bahwa CU sebaiknya tidak berada di paroki karena mengurus uang, bahkan ada yang mempertanyakan mengapa CU berkantor di lingkungan gereja. Masih banyak lagi cerita tentang CU di berbagai paroki, termasuk yang berpaling dari misi sejati CU, yang melupakan jatidiri CU sebagai gerakan pemberdayaan, dan yang berorientasi melayani anggota seperti Koperasi Simpan-Pinjam (KSP).

Meskipun Gereja Katolik Keuskupan Bandung selalu memunculkan CU-Kopdit sebagai arah dan langkah pastoral dari waktu ke waktu, ternyata upaya mewujudkan CU-Kopdit sebagai alat dan sarana untuk memberdayakan dan membebaskan orang dari ketidakberdayaan hidup dan kemiskinan, masih menemui banyak hambatan. Perlu dibangun pemahaman yang baik tentang Credit Union sebagai wadah dan

sarana pengembangan kerasulan sosial-ekonomi Gereja kepada semua pihak, termasuk para pastor paroki, DPP dan para penggerak sosial-ekonomi, bahwa di dalam CU dikembangkan dasar-dasar, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang selaras dengan Ajaran Sosial Gereja (ASG), agar gerakan CU di Keuskupan Bandung dapat lebih berkembang di masa yang akan datang.

### CU dan PSE

Kelahiran CU di berbagai paroki (dan juga institusi gereja lainnya seperti lembaga pendidikan dan lembaga kesehatan), merupakan perwujudan karya pengembangan sosial ekonomi (PSE) di bidang Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Sebagai koperasi keuangan, CU memiliki payung hukum, yaitu Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian. Ini berarti, CU memiliki urusan rumah tangganya sendiri. Di dalam perkembangannya, CU justru didorong menjadi lembaga yang mandiri dan harus dipisahkan dari lembaga gereja. Dan, meskipun tidak berada di dalam struktur hirarki gereja, CU harus tetap menjadi wadah dan sarana pengembangan kerasulan sosial-ekonomi Gereja, karena karya-karya pemberdayaan yang dilakukan CU dan PSE sama-sama diarahkan pada kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Kesejahteraan dan kemakmuran bersama (*bonum commune*) menjadi visi dan misi Karya Kerasulan Sosial Gereja. Oleh karena itu, sudah seharusnya CU dan PSE saling bekerjasama, bersinergi. Cerita indah di paroki Cimahi, hendaknya dapat menjadi contoh yang baik bagaimana seharusnya hubungan antara PSE dan CU dibangun. Dan yang pasti, dukungan penuh dari DPP dan pastor paroki akan semakin memperkuat hubungan kerjasama tersebut.

### APP, HPS, dan LKM

Ketiganya merupakan pilar gerakan PSE. Karya-karya PSE dibangun di atas ketiga pilar itu. Dari ketiga pilar tersebut, LKM dinilai yang paling maju yang ditandai dengan semakin berkembangnya gerakan CU. Ketiganya pun bisa disinergikan agar tidak berjalan sendiri-sendiri. Terkait dengan gerakan Hari Pangan Sedunia

(HPS) misalnya, para anggota CU hendaknya digerakkan dan diberdayakan untuk aktif menanam lahan pekarangan dengan tanaman produktif, mengembangkan pertanian organik, dan membiasakan keluarga mengkonsumsi pangan yang sehat. Dalam pertemuan PSE Regio Jawa, Rm. Fredy Rante Taruk, Pr. memperlihatkan bagaimana CU Sauan Sibarrung di Tana Toraja, menggerakkan dan memberdayakan para anggotanya untuk menyediakan bahan makanan dari lahan pekarangan mereka sendiri. Ini adalah bagian dari upaya membangun ketahanan pangan.

Gerakan Aksi Puasa Pembangunan (APP) pun bisa ikut ambil bagian memajukan gerakan CU dengan membantu dana pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM para anggota dan juga para penggerak/pegiat CU. Atau bekerja sama dengan CU di paroki-paroki menggulirkan program CUMI (*Credit Union Microfinance Innovation*), yaitu penyaluran modal usaha produktif bagi kelompok usaha mikro, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip CU.

Untuk mengoptimalkan dan mensinergikan gerakan APP, HPS, dan LKM, sekali lagi, semua pihak perlu membangun pemahaman yang sama terlebih dahulu. Jika itu berhasil, kesejahteraan dan kemakmuran bersama sebagai visi dan misi Kerasulan Sosial Gereja dapat terwujud.

### Harapan kita bersama

Meskipun saat ini terdapat banyak tantangan dan kesulitan, impian untuk menjadikan CU (salah satu model LKM) sebagai lokomotif pemberdayaan sosial-ekonomi umat dan masyarakat bisa terwujud apabila dikembangkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai. Diperlukan semangat **Tobat** dan **Solidaritas**. Harapannya, semakin banyak pihak yang mendukung gerakan CU sebagai wadah dan sarana pengembangan kerasulan sosial-ekonomi Gereja. Dibutuhkan juga pemikiran kritis dan cerdas agar gerakan CU sungguh mampu menolong umat dan masyarakat mencapai tujuan dan makna hidup mereka. Semoga.\*\*\*

# Altar

Ketika kita berkunjung pada suatu gereja atau kapel, selain hiasan-hiasan dan ornamen-ornamen, hal yang paling menarik untuk dilihat adalah altar dan tabernakel. Jika dilihat dari katanya sendiri, memang tidak ada kejelasan mengenai asal-usul kata “altar”. Namun demikian, altar juga seringkali dipahami sebagai suatu mesbah, yakni tempat untuk mempersembahkan kurban kepada Sang Mahakuasa. Dalam sejarahnya, dari sejak zaman Abraham sampai sekarang, altar digunakan untuk mempersembahkan kurban pengampunan dosa dan kurban syukur kepada Allah.

Menurut Pedoman Umum *Misale Romawi* (PUMR) no. 296, Altar adalah tempat untuk menghadirkan kurban salib dalam rupa tanda-tanda sakramental. Dalam hal ini, altar hadir menjadi tempat umat Allah berkumpul di sekelilingnya untuk berbagi dan mengucap syukur atas rahmat kurban salib, yakni Yesus sendiri, yang memulihkan realsi antara Allah dan manusia.

Ketika perayaan ekaristi berlangsung, altar menjalani tugas dan fungsinya, yakni sebagai tempat menghadirkan kurban salib dan juga menjadi simbol Kristus sendiri yang hadir dan memberikan diri-Nya bagi keselamatan manusia. Altar menjalankan tugas dan fungsinya hanya ketika dilangsungkan perayaan



ekaristi. Dengan demikian, ketika perayaan ekaristi dilangsungkan, fokus utama ada pada altar. Sikap yang dianjurkan adalah membungkuk hormat. Namun, jika tidak ada perayaan ekaristi, fokus utama kembali kepada tabernakel.

Di dalam gereja, hanya ada 1 altar dalam 1 gedung gereja. Hal ini perlu ditekankan sehingga Gereja sungguh menyadari bahwa Kristus hanya satu dan satu-satunya Sang Penyelamat dan hanya ada satu Ekaristi yang menyatukan di dalam Gereja. Dalam PUMR no. 303 ditegaskan kembali bahwa satu altar melambangkan Gereja sebagai satu jemaat yang berkumpul dan bersyukur di sekitar Sang Penyelamat. Jika dalam gedung gereja ada 2 altar, yakni altar lama dan altar baru, yang digunakan adalah altar baru.

Fr. Ignatius Oktavianus Richard  
\*Disarikan dari beberapa sumber

# Meruntuhkan “Tembok” Gawang

*Pada edisi kali ini, redaksi menyajikan rangkaian buah-buah refleksi kecil dari siswa-siswi SD Maria Bintang Laut, Bandung. Dalam aneka prestasi, mereka belajar untuk setia pada proses, dan memetik makna dari setiap hasil yang diraih.*

---

Martinus Ifan & Herman Joseph

---



## Tekun dan Teliti

Bersama kedua temannya **Angelina Giovani**, yang akrab dipanggil Angel (11) berhasil menduduki peringkat V dalam kompetisi matematika tingkat SD di ITB. Tidak hanya menambah pengetahuan, mereka juga belajar untuk tekun berlatih

dan bekerja sama sebagai satu tim. Pencapaian mereka tidak lepas dari dukungan orangtua, guru, dan teman-teman. Angel menambahkan bahwa doa sebelum bertanding membuatnya lebih tenang, mengingat bahwa mereka sempat mengalami soal tak terduga dengan tingkat kesulitan yang tinggi pula. “Saya senang bisa memberikan yang terbaik”, papar Angel



## Meruntuhkan “Tembok” Gawang


Rasa bangga memenuhi diri **Reynard** (11) dan teman-temannya ketika memenangkan juara pertama kompetisi futsal putra di BPK VI. Mereka amat puas dan bangga, karena selama mereka berjuang di kompetisi, baru kali inilah mereka berhasil bergelar juara utama. Reynard dan teman-teman berjuang untuk tekun dalam latihan dan membangun solidaritas dan kerja sama yang baik. Sang pelatih memiliki andil untuk memberi dorongan agar mereka memberikan yang terbaik di lapangan. “Pelatih kami bilang, kalau ada ruang tendang langsunglah tendang”, paparnya.

Dalam kompetisi ini, Reynard belajar agar tidak bermain kasar dan menjaga sportivitas. Selain itu, doa sebelum memulai pertandingan membuatnya semakin percaya diri. Ia pun berpesan, “Teruslah berusaha dan jagalah sportivitas!”\*\*\*

## Kuda-kuda “emas”

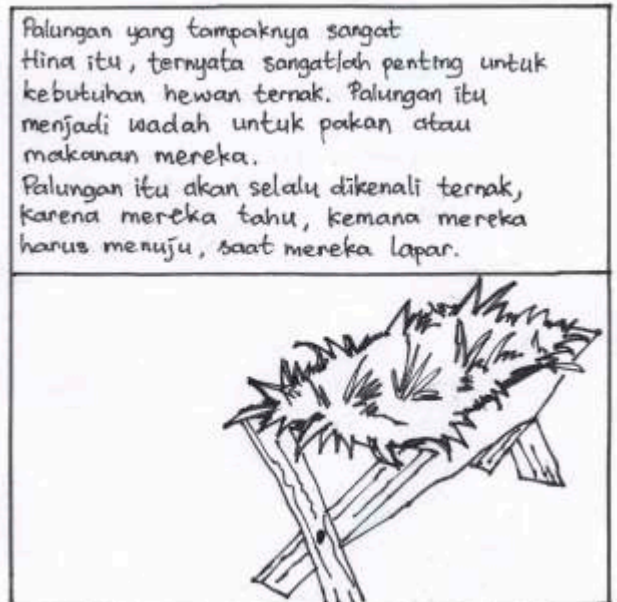
Medali emas Kejuaraan Wushu dikalungkan di leher **Raissa Fidelia** (11). Ia amat senang dan terkejut atas pencapaiannya. Latihan harus ia jalani dengan kerja keras karena





# YAHYA

## "KELUARGA PALUNGAN NATAL"



# & PIRMAN



Demikian pun Yesus... dengan kelahiran-Nya di palungan, Ia datang ke dunia untuk manusia yang lemah dan hina, sekaligus menjadi SANTAPAN HIDUP bagi kita semua, agar kita diselamatkan.



Nah... kini keluarga-keluarga katolik ditantang untuk menjadi "Palungan" tempat Yesus kecil berbaring. Keluarga menjadi sumber Kehidupan... karena Yesus tinggal di dalamnya.

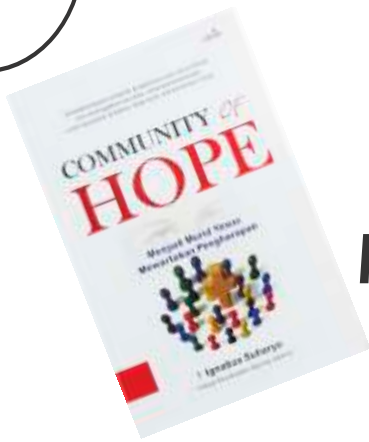


Kita harus senantiasa berdoa dan berusaha, agar keluarga-keluarga mendapatkan rahmat pertolongan-Nya, supaya mampu menjadi palungan Yesus yang pantas, karena Yesus telah berbela rasa untuk kita yang lemah ini. Semoga juga... Yesus senang tinggal di tengah-tengah kita... Saat ini.... Hari ini....



HUEE...BAAT! kamu Pirman, jangan-jangan kamu teh ada di dekat palungan yah.... saat Yesus lahir yah?





## “ Menjadi Murid Yesus Mewartakan Pengharapan ”

Judul : **Community of Hope**  
 Pengarang : **Mgr. Ignatius Suharyo**  
 Penerbit : **Obor (2016)**  
 Halaman : **95**

Buku menjadi pintu gerbang ilmu pengetahuan. Mungkin kalimat demikianlah yang dapat mewakili pengalaman Mgr. Ignatius Suharyo setelah membaca buku yang berjudul *L'Evangelizzatore In San Luca* karangan Carlo Maria Martini SJ yang berisi renungan berdasarkan Injil Lukas. Melalui buku renungan tersebut, Mgr. Ignatius Suharyo mendapatkan hal – hal yang menarik yang dapat dibagikan kepada orang lain. Bertepatan dengan suasana Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah, ia menyusun kembali renungan – renungan yang ia dapatkan dan disatukan dengan renungan pribadinya dalam sebuah buku yang berjudul *Community of Hope*.

Buku ini menceritakan dengan cukup jelas bagaimana merenungkan Kitab Suci sebagai pedoman iman bukan diartikan secara harafiah yang kerap kali dilakukan. Dengan membaca buku ini, penulis mengajak kita untuk perlahan memasuki dan memahami pribadi Yesus, para murid dan Bunda Maria yang didasarkan pada Injil Lukas.

Sebagai murid Yesus, di awal penulis mengajak kita untuk menyadari bahwa dalam mewartakan kabar gembira, hendaknya kita mengutamakan integritas pribadi daripada orientasi hasil, tidak memilih pencitraan dan mengesampingkan ambisi pribadi, lepas bebas dalam ketaatan kepada Bapa. Sehingga dapat menjadi murid yang lepas bebas, terlibat dan percaya. Selanjutnya, penulis mengajak kita untuk merenungkan bagaimana pengalaman Petrus yang mengalami wajah kerahiman Tuhan yang mengubah hidupnya yang

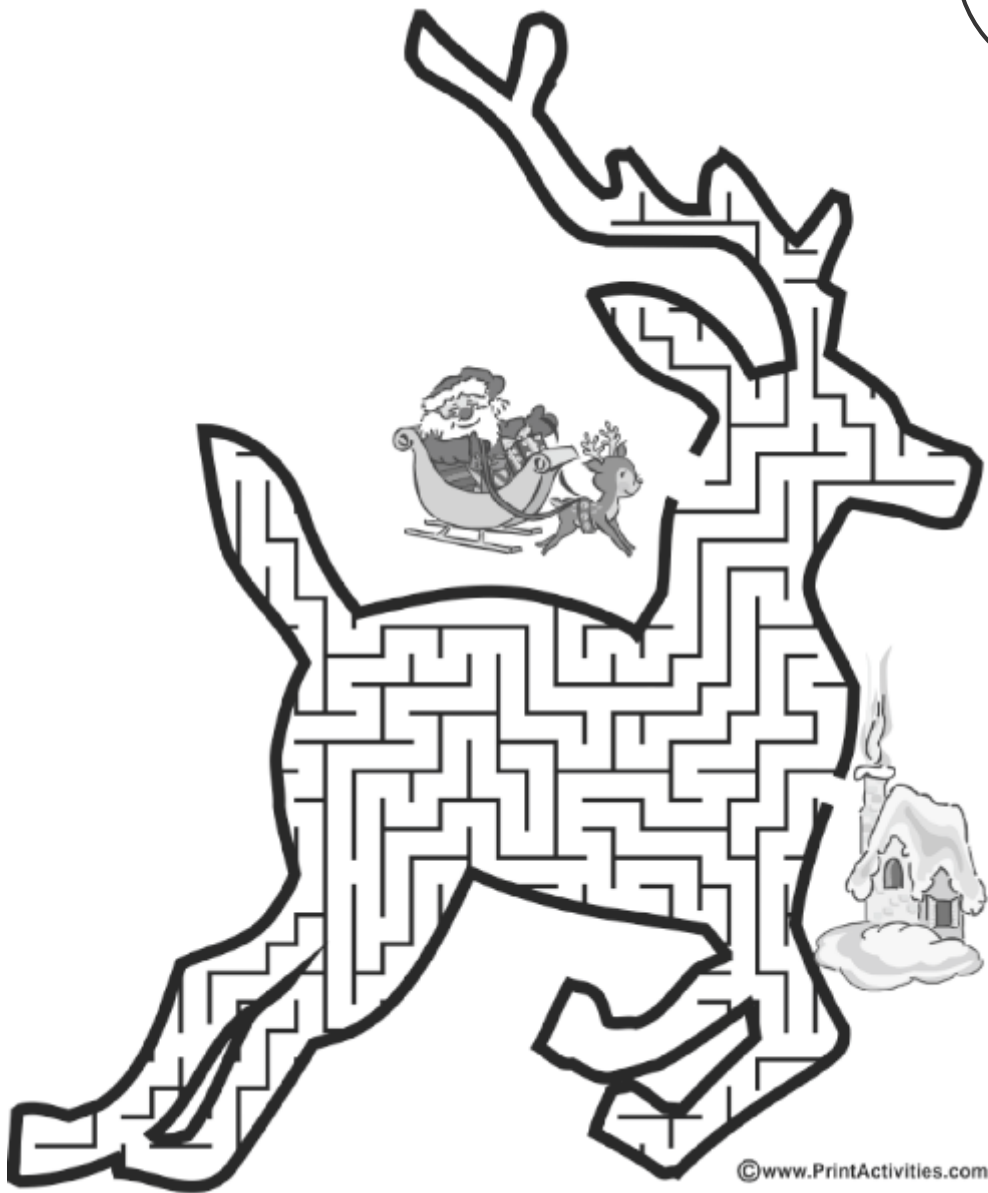
diceritakan dalam Injil Lukas 22:54-62.

Pada bagian selanjutnya, kita dibantu untuk dapat merenungkan bagaimana Maria Bunda Yesus mengalami kegembiraan iman karena yakin bahwa dalam setiap peristiwa dan pengalaman hidupnya yang tidak selalu jelas, ada Tuhan yang sedang berkarya melaksanakan rencana-Nya sehingga kita dapat rela terlibat penuh dalam rencana penyelamatan Allah dalam kehidupan kita setiap hari sebagai murid Yesus.

Pada bagian akhir buku ini, Mgr. Ignatius Suharyo membantu kita untuk dapat merenungkan kisah kebangkitan yang dialami oleh dua orang murid yang berjalan ke Emaus. Kedua murid tersebut mengalami kembali kehadiran Kristus yang bangkit, yang menemani perjalanan, yang meneguhkan tetapi juga yang menantang, dalam ekaristi. Kita diajak untuk dapat memahami hidup Ekaristis, yaitu hidup di mana segala sesuatu menjadi sarana untuk mengatakan 'terima kasih' kepada Dia yang telah menggabungkan diri dengan kita dalam perjalanan hidup kita.

Akhirnya buku ini sangat baik dibaca bagi kita semua sebagai murid – murid Yesus yang diajak untuk menyadari perutusan Gereja, yang adalah kita semua, sebagai pewarta pengharapan. Sebagai pewarta pengharapan kita mesti membiarkan diri dibentuk oleh Yesus Kristus sendiri yang menjadi dasar pengharapan kita sehingga menjadi manusia dan pewarta yang penuh sukacita dan pengharapan.\*\*\*

Fr. Valentinus Febianto Bayu Kurniawan



Hai adik-adik apa kabarnya ? Sebentar lagi kita akan menyambut Natal.  
Santa akan membagikan hadiah,  
saat ini Santa sedang kebingungan karena lupa jalan menuju ke rumah.  
Yuk kita bantu Santa dengan menunjukkan jalan pada labirin di atas.

Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya  
paling lambat tanggal 20 Desember 2016.

Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah.  
Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke  
Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung.  
Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan  
untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.434/2016**

Tim Pastores, DPP dan umat  
Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu  
mengucapkan

**Merry Christmas 2016**  
&  
**Happy New Year 2017**



Sanggar  
**Pratikara**

*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*



**Pengisi Suara**



**syuting film**

**Sanggar Pratikara - Jl. Bogor no. 10, Bandung. Telp. 0896 1569 9281**



**Seminari Tinggi 'St. Yohanes Pembaptis' Fermentum  
mengucapkan**

**Selamat Natal 2016  
dan  
Tahun Baru 2017**

Majalah Keuskupan Bandung

**434**  
Desember  
2016

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

*Selamat Natal 2016*

*&*

*Tahun Baru 2017*



**Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung**

Unit Majalah Komunikasi & Unit Sanggar Pratikara



RUMAH SAKIT  
SANTO BORROMEUS

MERRY  
*Christmas*  
— & —  
HAPPY NEW YEAR





# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM **Intelektualitas**  
PEMBENTUKAN **Emosi**  
MANUSIA YANG UTUH. **Psikomotorik**  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK: **Humaniora**  
**Religiositas**



*Mengucapkan*

*Selamat Natal*  
*25 Desember 2016*

*&*  
*Tahun Baru*  
*2017*

Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. **Pendidikan bermutu, bangsa maju**

● **KB**

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

● **Pra-TK**

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

● **TK**

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

● **SD**

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

● **SMP**

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

● **SMA**

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

